

KONSEP *HAFIZ* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Penulis:

YUSRIL ADNAN

1804026152

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusril Adnan

NIM : 1804026152

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **KONSEP *HAFIZ* DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)**

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini merupakan hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini juga hasil dari pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.

Semarang, 28 Desember 2022

Yusril Adnan
NIM. 1804026152

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Uin Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yusril Adnan

Nim : 1804026152

Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

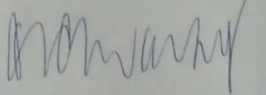
Judul Skripsi : **Konsep *Hāfiẓ* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Semarang, ... Desember 2022

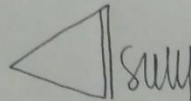
Pembimbing I



Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag

NIP. 197001211977031002

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag

NIP. 199307112019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini:

Nama : Yusril Adnan

NIM : 1804026152

Judul : Konsep *Hāfiẓ* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik).

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 28 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 Desember 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II



Tri Utami Oktafiani, M.Phil.

NIP. 199310142019032015



Penguji I

H. Mundir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Penguji III



Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.

NIP. 197710202003121002

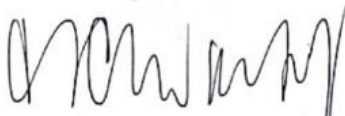
Penguji IV



Dr. H. Mokh. Sya'rani, M.Ag.

NIP. 197205151996031002

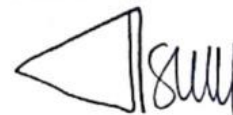
Pembimbing I



Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197061211977031002

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah (allah) yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” Qs. al-Hijr [15]:9.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hasil surat keputusan dari Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.¹ Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di
ط	ṭā'	ṭ	
ظ	ẓā'	ẓ	
ع	'ain	'	
غ	Gain	g	

¹ Hasyim Muhammad, Dkk, "Pedoman Penulisan Sekripsi". (Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, 2020), H. 92

ف	fā'	f	bawah)
ق	qāf	q	te (dengan titik di
	kāf	k	bawah)
ك	lām	l	zet (dengan titik di
ل	mīm	m	bawah)
م	nūn	n	koma terbalik di atas
ن	wāw	w	Ge
و	hā'	h	Ef
ه	hamzah	`	Qi
ء	yā'	Y	Ka
ي			el
			em
			en
			W
			Ha
			Apostrof
			Ye

B. Vokal

1. Vokal Panjang (*maddah*)

Fathah + alif	Ditulis	Ā
مالك	Ditulis	<i>mālika</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
يحيى	Ditulis	<i>yahyā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
عليم	Ditulis	' <i>alīm</i>
Dammah + wawu	Ditulis	

mati علوم	Ditulis	Ū <i>'ulūm</i>
--------------	---------	-----------------------

2. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati كيفما	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>kaifama</i>
Fathah + wawu mati فوق	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>fauqā</i>

3. Vokal Pendek dalam apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

C. Tā' Marbūṭah

عقبة	ditulis	<i>'aqabah</i>
علقة	ditulis	<i>'alaqah</i>
فاطمة الزهري	ditulis	<i>f āti 'mah az-zahrā</i>

D. Syaddah (Tasydid)

ملة	ditulis	<i>Millata</i>
مكة	ditulis	<i>Makkata</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القارعة	Ditulis	<i>al-Qāri'ah</i>
القريش	Ditulis	<i>al-Quraisy</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

النَّهَار	Ditulis	<i>An-Nahar</i>
الليل	Ditulis	<i>Al-Lail</i>

F. Penulisan Kata

ذوى القربى	Ditulis	<i>Žawi al-qurbā</i>
أهل البدر	Ditulis	<i>Ahl al-badar</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas nikmat Allāh Swt, yang telah mencurahkan kepada seluruh hamba-hamba-Nya, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada pelitakita nabi *ākhirus zaman* yakni Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan seluruh umatnya, sehingga dengan risalah yang dibawanya kita dapat merasakan kedamaian sampai sekarang ini. Skripsi yang saya tulis ini berjudul **Konsep *hāfiẓ* dalam al-Qur'an (studi tafsir tematik)**. Skripsi ini dapat selesai dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini banyak mendapat dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak. Atas hal itu, penulis dari lubuk hati yang terdalam menyampaikan banyak terimakasih atas kontribusi yang diberikan:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang memberikan dukungan berupa .
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. H. Mundhir, M.Ag dan bapak M. Sihabudin. M.Ag, selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. H. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag selaku pembimbing 1 yang bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan juga waktu dalam penulisan skripsi ini.

5. Achmad Azis Abidin, M.Ag, selaku pembimbing 2 yang begitu sabar dan ikhlas serta bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan juga waktu dalam penulisan skripsi ini.
6. Achmad Azis Abidin, M.Ag selaku Wali Dosen yang begitu sabar dan ikhlas serta bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan juga waktu dalam penulisan skripsi ini.
7. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali setiap ilmu yang disampaikan kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
8. Terkhusus untuk kedua orang tuaku tersayang dan tercinta yakni bapak Mutohar dan Ibu Nur Hayati yang selalu mencurahkan seluruh tenaga, perhatian dan curahan do'a serta dukungan untuk anak-anaknya.
9. Kepada guru-guru saya dari kecil hingga sekarang, adik-adikku tercinta, kakak-kakakku semuanya yang selalu memberi motivasi agar cepat terselesaikannya skripsi ini.
10. Kepada K.H. Qurtubi dan Bu. Nyai Aqim Laila selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darut Taqwa Karanganyar, Tugu, Semarang, beserta keluarga *ndalem* yang senantiasa penulis nantikan keridhoan ilmu *nafi'* dan do'anya dan semoga diakui sebagai santrinya.
11. Teman-teman IAT angkatan 18, khususnya IAT-D, terima kasih telah memberikan dukungan, dan telah menemani proses belajar dari awal hingga detik akhir terselesaikannya penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman Santri khususnya Pondok Pesantren Darut Taqwa Angkatan-18, Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler angkatan 77 khususnya kelompok 139 yang telah menemani penulis dalam pengembaraan mencari ilmu dan memberikan kenangan yang begitu luar biasa.
13. Tak lupa kepada berbagai pihak yang telah mendo'akan dan mendukung penulis untuk terselesaikan karya tulis ini. Balasan dari penulis hanyalah ucapan *Jazākumullāh khairan kasīran wa aḥsana kasīran*.

Akhir kata, penulis menyadari dalam penulisan ini jauh dari kata sempurna, sebab itu penulis berharap agar pembaca kiranya berkenan untuk memberikan kritik, saran dan masukan agar penulis dapat memperbaikinya. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. *Aamiin*

Semarang, 28 Desember 2022

Penulis

Yusril Adnan

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penulisan	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II BENTUK BENTUK PENGUNGKAPAN <i>HĀFĪZ</i> DALAM AL- QUR'AN	12
A. Makna <i>Hāfīz</i>	12
1. Makna <i>hāfīz</i>	12
2. Makna <i>hāmīl</i>	12
3. Kata <i>hāfīz</i> dalam konteks indonesia	13
B. Term-Term Yang Langsung Menunjukkan Makna <i>Hāfīz</i>	14
C. Term-Term Tidak Langsung Menunjuk Makna <i>Hāfīz</i>	17
1. <i>Hāfīz</i> yang ditunjuk dengan term <i>taqwa</i>	18
2. <i>Hāfīz</i> yang ditunjuk dengan term <i>raqaba</i>	20
3. <i>Hāfīz</i> yang ditunjuk dengan term <i>al-Ḥaṣūnāt</i>	23
4. <i>Hāfīz</i> yang ditunjuk dengan term ' <i>āsim</i>	24

5. <i>Hāfiẓ</i> yang ditunjukkan dengan term <i>al-Amīn</i>	26
6. <i>Hāfiẓ</i> yang ditunjuk dengan term <i>Nahā</i>	28
7. <i>Hāfiẓ</i> yang ditunjuk dengan term <i>ad-Dikrā</i>	30
BAB III DORONGAN, JENIS-JENIS, KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK <i>HĀFIẒ</i> DALAM AL-QUR’AN	33
A. Dorongan Berperilaku <i>Hāfiẓ</i>	33
1. Faktor internal.....	33
a. Ilmu pengetahuan.....	33
b. Iman.....	34
2. Faktor eksternal	36
B. Jenis-Jenis <i>Hāfiẓ</i> Dalam Al-Qur’an.....	39
1. <i>Hāfiẓ aṣ-Ṣalah</i>	39
2. <i>Hāfiẓ al-Faruj</i>	43
3. <i>Hāfiẓ al-Amanah</i>	46
4. <i>Hāfiẓ al-‘Amal</i>	49
5. <i>Hāfiẓ as-Syaitan</i>	52
6. <i>Hāfiẓ al-Qur’an</i>	55
C. Klasifikasi <i>Hāfiẓ</i> Dalam Al-Qur’an.....	58
1. Klasifikasi penafsiran <i>hāfiẓ</i>	58
2. Klasifikasi penyandang status <i>hāfiẓ</i>	59
D. Karakteristik <i>Hāfiẓ</i> Dalam Al-Qur’an.....	61
1. Menjahui dosa.....	61
2. Bertanggung jawab	63
3. Gemar beramal baik.....	65
4. Gemar berzikir	67
5. Mengamalkan al-Qur’an.....	68
BAB IV <i>FADĪLAH</i> DAN KEUTAMAAN BAGI SEORANG <i>HĀFIẒ</i> DALAM AL-QUR’AN	71
A. <i>Faḍilah</i> Bagi Seorang <i>Hāfiẓ</i> Dalam Al-Qur’an.....	71
1. Terhindar dari perbuatan dosa	71
2. Baik di mata masyarakat.....	74
3. Mendapatkan ketenangan hati	76

B. Keutamaan Bagi Seorang <i>Hāfiẓ</i>	78
1. Pengampunan.....	79
2. Surga.....	83
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	94

ABSTRAK

Pada umumnya kata *hāfiẓ* di masyarakat seringkali dimaknai hanya sebatas menghafal al-Qur'an. Padahal jika kita tinjau dalam al-Qur'an akan banyak ditemukan pemahaman lainnya yang lebih luas mengenai kata *hāfiẓ*. Adanya fenomena pemahaman kata *hāfiẓ* yang hanya sebatas menghafal al-Qur'an tentunya hal ini menarik untuk dikaji secara mendalam agar tidak menjadikan pemahaman yang terbatas dengan menghafal al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap konsep *hāfiẓ* yang terdapat dalam al-Qur'an. Sehingga ditentukan tiga fokus pada penelitian ini, yaitu: *Pertama*, bagaimana term *hāfiẓ* diungkapkan dalam al-Qur'an. *Kedua*, bagaimana konsep *hāfiẓ* dalam al-Qur'an. *Ketiga*, apa jenis-jenis *hāfiẓ* yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pola tafsir tematik yang dirumuskan oleh al-Farmawi dalam buku *Metode Tafsir Maudhu'i*. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode *Deskriptif Analisis*.

Maka diperoleh hasil dari penelitian ini berupa kata *hāfiẓ* yang diungkapkan dengan term langsung dengan term *'affa*, sedangkan yang diungkapkan secara tidak langsung dengan term *taqwa, raqaba, al-Ḥaṣuna, 'asima, al-Amin, nahā dan aḍ-Dikrā*, secara konsep *hāfiẓ* merupakan perbuatan manusia untuk menjaga dan memelihara syariat-syariat agama sesuai dengan tuntunan al-Qur'an agar terhindar dari perilaku tercela dan dosa, Jenis-jenis *hāfiẓ* yang diungkapkan dalam al-Qur'an berupa menjaga shalat (*hāfiẓ aṣ-Salah*), menjaga kehormatan (*hāfiẓ al-Furūj*), menjaga amanah (*hāfiẓ al-Amanah*), menjaga amal baik, (*hāfiẓ al-'Amal*) menjaga diri dari bisikan setan (*hāfiẓ as-Syaīṭan*), menjaga al-Qur'an (*hāfiẓ al-Qur'an*).

Kata kunci: *Tafsir tematik, hāfiẓ, al-Qur'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab al-Qur'an merupakan petunjuk untuk menjalani kehidupan bagi setiap hamba.¹ Selain itu, al-Qur'an adalah wahyu yang telah mencapai kesempurnaan dan kemulyaan, dibuktikan dengan aturan-aturan tersendiri pada al-Qur'an, sebut saja ketika hendak menyentuh al-Qur'an harus memiliki sikap dan etika (keadaan suci), ketika hendak membacanya al-Qur'an juga memiliki aturannya sendiri (terlebih dahulu memohon perlindungan dan membaca basmalah), ketika membacanya juga harus memperhatikan mana kalimat yang seharusnya dibaca panjang dan mana kalimat yang seharusnya dibaca pendek, dimana bacaan harus lanjut dan dimana pula bacaan harus berhenti, bahkan sampai tempat penyimpanan al-Qur'an harus diposisikan ditempat yang suci dan mulia. Selain itu al-Qur'an banyak mengandung term-term yang memiliki makna penjagaan, seperti term *hāfīz*.²

Term *hāfīz* dalam al-Qur'an dimaknai dengan orang yang menjaga sesuatu atau orang yang memelihara sesuatu yang baik. Begitu juga dalam kamus Arab-Indonesia, kamus *al-Munawwir*, kata *hāfīz* dalam kamus tersebut dijumpai dengan makna yang berbeda-beda sesuai dengan devvariannya³. Meskipun demikian, kebanyakan makna kata yang keluar merujuk kepada tiga makna utama, yaitu “menjaga, memelihara, menghafal”.⁴ Selain itu, kata *hāfīz* sendiri sudah menjadi kata yang begitu familiar ditelinga masyarakat muslim khususnya para santri, menurut pemahaman yang ada di masyarakat *hāfīz* disandarkan dengan mereka yang telah selesai menghafalkan al-Qur'an dan mampu menjaga hafalan tersebut secara sempurna. Pemaknaan ini begitu saja

¹M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah Dan Hikmah Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama, 2008, h 21

²*Ibid*, h 27

³Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, h.279.

⁴*Ibid*, h 279

terjadi dimasyarakat, walaupun terpikir tentang konsep *hāfiẓ* di masyarakat maka konsepnya hanya sekedar disandarkan kepada penghafal al-Qur'an semata.

Padahal jika kita lihat dalam al-Qur'an kata *hāfiẓ* dijumpai sebanyak 18 kali dalam ayat dan surah yang berbeda, yaitu, Qs. al-Baqarah[2]:238, Qs. an-Nisa'[4]:34, Qs.al-An'am[6]:92, Qs.at-Taubah[9]:112, Qs.Yusuf[12]12,63,64 dan 81, Qs. al-Hijr[15]:9, Qs. al-Anbiya'[21]:82, Qs. al-Mu'minin[23]:5 dan 9, Qs. al-Ahzab[33]:35 Qs. al-Ma'arij [70]:29 dan 34, Qs.al-Infithar[80]:10, QS. al-Muthaffifin[83]:33, Qs. ath-Thariq[86]:4 dan masih ada 30 varian kata di ayat dan surat yang berbeda⁵. Secara garis besar kata *hāfiẓ* yang terdapat dalam al-Qur'an bermakna "menjaga, memelihara", sesuai dengan konteks yang dibicarakan dalam ayat tersebut. Maka dengan hasil pencarian ayat di atas maka akan diperoleh setidaknya enam pembahasan, yaitu *hāfiẓ aṣ-Ṣalah* yang artinya menjaga shalat terdapat pada

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: "Peliharalah semua shalat (fardu dan shalat *Wuṣṭā*) Berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan khusyuk"⁶.

Menjaga kemaluan atau kehormatan *hāfiẓ al-Furuj* terdapat pada Qs. al-Mu'minin[23]:5,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْتَابِهِمْ حَافِظُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya",⁷

Menjaga amanah atau *hāfiẓ al-Amanah* terdapat pada Qs. Yusuf[12]:12

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًّا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁵Muhammad Fuada Abd Al-Baqqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrās Li Al-fāz Al-Qur'an Al-Karīm*, Chairō, Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364 h. 287

⁶ *Ibid*, h 84

⁷ *Ibid*, h 484

Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.”⁸

Menjaga amal baik atau *hāfiẓ al-‘Amal* terdapat pada Qs. ath-Thariq[86]:4,

إِنْ كُلِّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

Artinya: “Setiap orang pasti ada penjaganya”.⁹

Menjaga dari bisikan setan atau *hāfiẓ as-Syaiṭan* terdapat pada Qs. al-Anbiya’[21]:82.

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ ۗ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ

Artinya: “(Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan kan pekerjaan selain itu. Kamilah yang memelihara mereka itu”.¹⁰

Menjaga al-Qur’an atau dikenal dengan *hāfiẓ al-Qur’an* terdapat pada Qs. al-Hijr[15]:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah (allah) yang menurunkan al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.¹¹

Melihat pemakaian satu kata yang sama, yaitu *hāfiẓ* dengan penafsiran dan makna yang berbeda-beda, pastinya akan mendatangkan pemahaman yang berbeda-beda pula. Memang dalam konteks yang beda dan digunakan oleh subjek yang berbeda pula tentunya akan berbeda pula maknanya. Meskipun kata *hāfiẓ* boleh digunakan oleh berbagai kalangan dan berbagai konteks pembicaraan. Namun, sebagai seorang muslim yang baik, sumber segala hukum dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah al-Qur’an. Singkatnya,

⁸ *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 327

⁹ *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, 2019, h. 844

¹⁰ *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 467

¹¹ *Ibid*, h 363

pada al-Qur'anlah seorang muslim berpegang teguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka rasanya tidak pantas jika kita mengabaikannya begitu saja tanpa adanya pendekatan secara ilmiah terhadap kata *hāfiẓ* dalam al-Qur'an supaya mendapatkan urgensi dari kata tersebut yang selaras dengan al-Qur'an, dengan alasan itu penelitian ini perlu dilakukan untuk memperbaiki pemahaman masyarakat tentang bagaimana seorang *hāfiẓ* dan *hāfiẓah* yang sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an, dengan melihat permasalahan di atas maka untuk mencapai pemahaman *hāfiẓ* yang sejalan dengan al-Qur'an secara mendalam. Maka penulis akan mengangkat tema penelitian dengan judul KONSEP *HAFIZ* DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik).

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka penulis perlu menentukan fokus pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana term *hāfiẓ* disebutkan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep *hāfiẓ* dalam al-Qur'an?
3. Apa saja jenis-jenis *hāfiẓ* yang diungkapkan dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan merupakan bentuk urgensi atau pentingnya penelitian, serta untuk menunjukkan aspek kebaruan dan pengembangan dalam penelitian. Maka dapat dipastikan urgensi penelitiannya sebagai berikut:

1. Mengetahui term-term *hāfiẓ* yang disebutkan dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui bagaimana konsep *hāfiẓ* dalam al-Qur'an.
3. Mengetahui jenis-jenis *hāfiẓ* yang diungkapkan al-Qur'an.

D. Manfaat Penulisan

Pada dasarnya manfaat penelitian merupakan alasan utama dalam penelitian ini, baik itu untuk pengembangan ilmu dan kepentingan akademis. Secara umum manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, manfaat teoritis atau akademis dan kedua, manfaat praktis atau aplikatif.

1. Manfaat teoritis atau akademis

Secara akademis penelitian ini memiliki manfaat sebagai rujukan (telaah pustaka) untuk kajian-kajian berikutnya yang berkaitan dengan studi tafsir tematik dan juga pemaknaan *hāfiẓ*. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur untuk memperkaya kajian Ilmu Tafsir khususnya metode tematik dan juga dapat menjadi perbandingan untuk penulis-penulis berikutnya.

2. Manfaat praktis atau aplikatif

Secara aplikatif penelitian ini memiliki manfaat untuk memahami masyarakat terhadap makna *hāfiẓ* yang ada dalam al-Qur'an secara lebih mendalam, serta dapat meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai al-Qur'an supaya dapat mendorong manusia-manusia menjadi insan yang *hāfiẓ* dan *hāfiẓah* secara Qur'ani.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses kajian terhadap literatur yang telah ada, baik itu berupa buku-buku, karya-karya tulis, atau pemikiran-pemikiran peneliti terdahulu yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan tema. Oleh karena itu, kajian pustaka perlu dilakukan untuk melihat aspek kebaruan dan juga tambahan referensi dalam penulisan.¹² Se jauh kajian pustaka dilakukan, terdapat tiga tema yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat.

Yang pertama, Skripsi yang berjudul "*Penjagaan Al-Qur'an Menurut Mufassir Indonesia (Kajian Atas Makna laḥāfiẓūn)*". Yang ditulis Nurul Hidayah seorang mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020.¹³ Focus masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana para mufasir Indonesia memaknai kata *laḥāfiẓūn* (penjagaan al-Qur'an) yang terdapat Qs. al-Hijr[15]:9, tanpa mengutip ayat lain yang serupa dan bagaimana proses penjagaan itu tercapai. Sedangkan metode

¹² J.R. Racob, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta, Gramedia, 2010, h. 65

¹³ Nurul Hidayah, *Penjagaan Al-Qur'an Menurut Mufassir Indonesia, Kajian Atas Makna Hāfiẓūn*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020, h. 98

pendekatan yang ia gunakan adalah metode pendekatan komparasi (membandingkan) antara pendapat para mufassir-mufassir Indonesia, dengan mengklasifikasikan cora tafsir (mengkomparasikan antara *tafsir ijmalī* dengan *tafsir ijmalī* dan *tafsir maudhu’i* dengan *tafsir maudhu’i*).¹⁴ Sehingga pada poin ahir menghasilkan dua kesimpulan yang berbeda dalam pemaknaan *lahāfīzūn* (penjagaan al-Qur’an) yang terdapat Qs. al-Hijr[15]:9, yaitu: pertama, kata *lahāfīzūn* (penjagaan al-Qur’an) menurut *tafsir ijmalī* dimaknai bahwa penjagaan al-Qur’an itu seutuhnya hanyalah Allah semata yang menjaganya sampai hari kiamat dan tanpa campur tangan manusia. Yang kedua, kata *lahāfīzūn* (penjagaan al-Qur’an) menurut *tafsir maudhu’i* dimaknai bahwa penjagaan al-Qur’an itu dijaga oleh Allah dengan campur tangan manusia (para penghafal al-Qur’an).¹⁵ Skripsi ini berbeda dengan skripsi yang akan ditulis yang menggunakan penekatan tematik dan mengkaji semua ayat yang terdapat kata *hāfīz*.

Karya ilmiah yang kedua, Tesis yang berjudul, “*Tahfīz Qur’an dalam kajian ulumul Qur’an (studi atas berbagai metode tahfīz)*”, yang ditulis Farid Wajdi oleh mahasiswa pasca sarjana Tafsir Hadith, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.¹⁶ Fokus masalah pada penelitian ini memiliki 4 fokus masalah. Yang pertama, mengungkap makna *tāhfīz*. Yang kedua, mencari hubungan antara urgensi *tāhfīz qur’an* dengan menjaga keotentikan al-Qur’an. Yang ketiga, untuk memastikan apakah nama-nama lain al-Qur’an memiliki unrgensi terhadap *tāhfīz qur’an*. Dan yang terakhir, apakah *tāhfīz qur’an* penting bagi penjagaan al-Qur’an.¹⁷ Sedangkan metode pendekatan yang ia gunakan adalah pendekatan ulumu Qur’an, yaitu: pemaknaan (pengertian) *tāhfīz* dengan aspek sejarah dan membandingkan metode metode *tāhfīz* untuk melihat keunggulan dan kekurangannya. Sehingga pada hasil ahir diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, makna *tāhfīz qur’an*

¹⁴ *Ibid*, h. 13

¹⁵ *Ibid*, h. 55

¹⁶ Farid Wajdi, *Tahfīz Al-Qur’an Dalam Kajian Ulumul Qur’an, Studi Atas Berbagai Metode Tahfīz*, Tesis, Tafsir Hadits, Sekolah Pasca Sarjana, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.

¹⁷ *Ibid*, h. 32

peroses menghafala al-Qur'an untuk nantinya menjadi seorang *al-Hāfīz*. Kedua, proses *tāhfīz qur'an* memiliki urgensi dan hubungan yang jelas dengan ulumul qur'an untuk menjaga keotentikan al-Qur'an. Ketiga, metode metode *tāhfīz* merupakan metode dari Allah dan bagian dari ulumu Qur'an dalam menjaga keotentikannya. Keempat, metode menghafal al-Qur'an yang terbaik yaitu dengan menggabungkan metode *talaqqi, tasmi', qirā'ah dan kitābah*.¹⁸ Skripsi ini berbeda dengan skripsi yang akan ditulis yang menggunakan penekatan tematik dan mengkaji semua ayat yang terdapat kata *hāfīz*.

Karya ilmiah yang ketiga, Skripsi yang berjudul "*Konsep Keterjagaan Al-Qur'an Menurut Asy-Sya'rāwī (Kajian Atas Makna Lahāfīzūn)*", yang ditulis oleh Ali Muharrom. Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.¹⁹ Adapun focus masalah pada penelitian kali ini yaitu mengungkap bagaimana penafsiran *asy-Sya'rāwī* terhadap kata *lahāfīzūn* pada Qs. al-Hijr [15]: 9 dan bagaimana proses penjagaan al-Qur'an itu itu terjadi. Sedangkan metode pendekatan yang digunakan penulis lebih kepada kajian tokoh. Hal ini dikarenakan penulis hanya mengambil satu pendapat yaitu dari tafsir *asy-Sya'rāwī* dengan memerhatikan simbol simbol atau wacana yang terdapat pada teks²⁰. Sehingga diperoleh kesimpulan dua kesimpulan. Yang pertama, bahwa konsep keterjagaan al-Qur'an (*lahāfīzūn*) adalah hak prioratif Allah dan Allah tidak membebani manusia untuk terlibat dalam penjagaannya. Yang kedua, bagi pihak pihak yang menghafal bukanlah yang terlibat dalam penjagaan al-Qur'an, namun pada hakekatnya Allahlah yang menggerakkan hati mereka untuk menghafal dan menjadikan mereka hafal al-Qur'an.²¹ Skripsi ini berbeda dengan skripsi yang akan ditulis yang menggunakan penekatan tematik dan mengkaji semua ayat yang terdapat kata *hāfīz*.

¹⁸ *Ibid*, h. 97

¹⁹ Ali Muharrom, *Konsep Keterjagaan Al-Qur'an Menurut As-Sya'rāwī, Kajian Atas Makna Lahāfīzūn*. Skripsi, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, h. 86

²⁰ *Ibid*, h. 14

²¹ *Ibid*, h. 67

Melihat tinjauan pustaka di atas maka diperoleh maka diperoleh beberapa perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis, yaitu fokus masalah pada penelitian di atas lebih berfokus kepada satu ayat Qs. al-Hijr[15]:9, metode pendekatan yang digunakan dalam pada penelitian sebelumnya dengan studi perbandingan, studi lapangan dan kesesuaian makna tekstual ayat dan realitan yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan pada fokus masalah dan metode pendekatan. Metode pendekatan yang digunakan penulis emnggunakan metode kajian tematik dan mengkaji semua ayat yang terdapat kata *hāfīz*.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan proses seorang peneliti mengambil langkah-langkah untuk melakukan penelitian, dengan komponen sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan proses penelitian dengan proses mengumpulkan data-data atau informasi dari kepustakaan bisa berupa buku, jurnal, artikel catatan dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.²²

2. Sumber data

Sumber data penelitian merupakan data-data yang didapat dari subjek penelitian.²³ Sedangkan jika dilihat sumber data berdasarkan fungsinya, maka sumber data itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data rujukan utama yang diperoleh dari subjek yang terpercaya). Oleh karena itu penulis telah menentukan sumber data primer berupa Al-Qur'an dan Terjemah yang diterbitkan oleh Departemen Agama²⁴ dan kitan *al-Mu'jām al-Mufahrās*

²²Kartini, *Pengantar Risert Social*, Bandung, Bandar maju, 1996, h. 33

²³J.R. Racob, *Metode Penelitian Kualitati*, h. 108

²⁴ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, 2019,

li alfāz al-Qur'an karīm, karya M. Abd Al-Baqi sebagai takhrijul Qur'an.²⁵

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa sumber sebagai pendukung data primer²⁶. Oleh karena itu penulis telah menentukan sumber data sekunder sebagai berikut:

- 1). Buku-buku dengan kajian tematik secara umum dan buku-buku yang berkaitan dengan tema seperti: kamus Arab-Indonesia *al-Munawīr* karya Ahmad Warson²⁷ dan Kamus al-Qur'an terjemah: Ahmad Zaini Dahlan karya al-Raghib al-Asfahani²⁸ dan karya-karya ilmiah yang mengangkat topik kata *hāfīz*.
- 2). Kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang akan digunakan dibagi menjadi dua kategori, yaitu 2 tafsir klasik dengan corak tafsir *bil ma'tsūr* dan 2 tafsir kontemporer yang bercorak *ijtima' al-adabi* dan karya mufasir Indonesia. Tafsir klasik yang akan digunakan adalah *Tafsīr al-jāmi' al-Bayān fī tafsīril Qur'an*, karya Ibnu Jarir ath-Thābarī²⁹ dan *Tafsīr Ibnu katsīr* karya al-hāfīz Ibnu Katsīr.³⁰ Sedangkan tafsir kontemporer/modern lebih merujuk ke tafsir-tafsir karya mufasir Indonesia, yaitu *Tafsīr al-Misbāh* karya M. Quraish shihab³¹, *Tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka³².

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengambilan data atau informasi yang diperlukan,

²⁵ Muhammad Fuada Abd. Al-Baqqi, *Al-Mu'jām Al-Mufahrās Li Al-fāz Al-Qur'an Al-Karīm*, Chairo, Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364 h.

²⁶ J.R. Racob, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 109

²⁷ Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab- Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, (1997).

²⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an, Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan*, Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

²⁹ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari terjemah: Ahmad Abdurraziq al-Bakhri Dkk*, Jakarta, Pustaka azzam, 2007.

³⁰ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Ibnu Katsīr Terjemahan M. Abdul Ghoffar*, Jakarta, Mui, 2003.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2017.

³² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gama Insani, 2015

salah satunya studi pustaka (dokumentasi)³³. Studi pustaka atau dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkann data-data yang merujuk kepada data kepastakaan, berupa buku-buku, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas untuk dijadikan sebagai referensi dalam penulisan, kemudian disajikan secara cermat dalam bentuk tulisan. Langkah penyajian data yang telah terkumpul akan disajikan sesuai dengan *metode tematik* yang dirumuskan oleh al-Farmawi, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:³⁴

- a. Memilih dan menentukan tema yang akan diteliti dalam al-Qur'an.
- b. Mentakhrij ayat-ayat sesuai tema yang akan ditulis.
- c. Menentukan munasabah (korelasi) antara ayat satu dengan ayat lainnya.
- d. Mencantumkan azbabun nuzul jika ada.
- e. Menyusun tema pembahasan dengan kerangka yang sesuai, sistematis dan terperinci.
- f. Mencantumkan penjelasan berupa hadist sebagai pelengkap.
- g. Mempelajari dan menganalisis ayat-ayat yang telah ditentukan kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

5. Analisis data

Teknik analisis merupakan metode penyeleksian data untuk menjadi informasi. Penelitian kali ini penulis akan menggunakan teknik analisis data, yaitu: teknik analisis *Deskriptif Analisis. Diskepitif analisis* merupakan himpunan dari dua proses yang berbeda, yang pertama proses *diskriptif*, yaitu proses peneliti menjelaskan dari aspek data berupa gejala-gejala, fakta-fakta yang telah diperoleh, kemudian disusun secara cermat dan sistematis sesuai dengan metode tafsir maudhu'I yang dirumuskan oleh al-Farmawi yang tertera di atas. Setelah semua tersaji secara lengkap dan

³³ J.R. Racob, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 120

³⁴ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir.Maudhu'I Terjemahan Surya A Jamrah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada,1994, h. 45-46

cermat maka kemudian akan *analisis* secara mendalam untuk memperoleh gambaran (kesimpulan) sebagai hasil dari proses penelitian.³⁵

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini perlu dituliskan sebagai langkah untuk mempermudah langkah-langka dan sistem pembahasan. Adapun langkah-langkah penulisan yang akan ditempuh sebagai berikut:

BAB I: Memuat tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Memuat pemaknaan *hāfiẓ* dilihat dari etimologi dan terminology, kemudian mencantumkan term-term yang secara langsung menunjukkan makna sama dengan *hāfiẓ* dan menyantumkan term-term yang menunjukkan makna *hāfiẓ* secara tidak langsung.

BAB III: Memuat dorongan-dorongan berperilaku *hāfiẓ*, kemudian memuat jenis-jenis *hāfiẓ* yang dibicarakan dalam al-Qur'an dan memuat karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh seorang *hāfiẓ*.

BAB IV: Memuat hasil yang diperoleh dari perilaku-perilaku *hāfiẓ* dan balasan apa saja yang Allah janjikan bagi mereka yang sukses berperilaku *hāfiẓ* secara sempurna.

BAB V: Memuat jawaban dari rumusuan masalah dalam penelitian berupa kesimpulan, saran, dan kalimat penutup.

³⁵ Winarso Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1982, h. 134-139

BAB II

BENTUK BENTUK PENGUNGKAPAN *HĀFĪZ* DALAM AL-QUR'AN

A. Makna *Hāfīz*

Makna *hāfīz* dipecah kedalam dua kategori, yaitu makna Etimologi dan makna Terminologi, dengan penjelasan sebagai berikut.⁷

1. Makna *hāfīz*

Kata *hāfīz* merupakan *isim fa'il* dari kata *حَفِظَ - يُحَفِّظُ - حَفِظًا* yang memiliki makna “*menjaga, memelihara dan menghafal*” yang semua itu bertujuan untuk menghindarkan ingatan dari sifat lupa. Selain itu, kata *hāfīza* memiliki beragam makna, salah satu diantaranya *hafīzul māl* yang diartikan “*menjaga uang*”, *hafīzul ‘ahda*, yang diartikan dengan “*memelihara janji*”.¹ Sedangkan dalam kamus yang berbeda juga demikian, misalnya kamus al-Munawwir, kata *hāfīz* memiliki beberapa makna, seperti *al-hāfīzu*, yang bermakna *hufāzātun wa hafāzātun*, yang artinya “*yang menjaga, memelihara dan menghafal*”, dan pada kata *al-Hāfīzātun*, maksudnya *quwatud dīkrā*, yang artinya “*menjaga ingatan*”.² sedangkan kata *hāfīz* lebih edentik dengan penghafal hadits, kata inilah yang biasanya disematkan dibelakang nama penulis hadits, seperti *Muhammad bin ismail abu abdillah al-Bukhari al-Ju’fi al-Hāfīz* seorang penulis kitab shahih bukhari.³

2. Makna *hāmīl*

¹ Ibrahim Anis, Dkk. *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Mesir: Dar Al-Ma'Arif, 139, h. 185

² Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997 h. 279

³ <https://Ensklopedihadits.Web.Id/shahihbukhari>, Diakses Pada 2 Januari 2023, Pukul 14.15

Kata *hāmil* yang memiliki arti “*membawa atau memikul*”. Kata ini juga tergantung pada sifat dari hal yang dibawa atau yang dipikul. Untuk beban-bebanyang dibawa secara lahir, seperti sesuatu yang digendong diatas punggung, seperti membawa janin yang ada dalam kandungan, dan seperti air yang dibawa oleh awan, serta buah yang tergantung dipohon, maka dalam artian kedua hal tersebut disamakan dengan mengandungnya seorang Perempuan.⁴ Kata inilah yang edentik dengan penghafal al-Qur’an, seperti dalam kitab *at-tibyānu fī ādābi hamalatil Qur’an* yang membahas keutamaan membaca dan mengkaji al-Qur’an.⁵

3. Kata *hāfiẓ* dalam konteks indonesia

secara Terminologi adalah seseorang yang menghafal sesuatu dari luar kepala atau memelihara sesuatu yang telah dihafalnya (*al-Muhāfiẓ*).⁶ Begitupun menurut al-Azhari, menurutnya seorang *hāfiẓ* adalah mereka yang memiliki kelebihan berupa hafalan yang baik dari apa yang ia dengar serta menjaga hafalan itu dari lupa, maka yang demikian itu disebut dengan *hāfiẓ*. Menurut Bunyamin Yusuf Surur, menurutnya kata *hāfiẓ* digunakan untuk seorang telah selesai menghafalkan 30 juz al-Qur’an dan mampu melafazkannya secara lisan keseluruhan al-Qur’an tersebut secara *bi al-ghaib* atau tanpa melihat teks dengan bacaan sesuai dengan hukum ilmu tajwid yang sudah mashur.⁷

Sedangkan menurut ‘Abd al-Rabbi Nawabuddin, makna *hāfiẓ* dibagi menjadi dua bagian. Pertama, *hāfiẓ* adalah mereka para penghafal al-Qur’an yang telah menyelesaikan hafalannya, mampu melafaskannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan ilmu tajwid dan ilmu qira’ah. Kedua, seorang *hāfiẓ* haruslah senantiasa menjaga hafalannya (mengulang-ulang

⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an, Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan*, Depok, Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017, Jilid 1 h. 570

⁵ Iman Nawawi, *At-Tibyānu Fī Ādābi Hamalatil Qur’an*, Surabaya, Siri Tarbiyah, 2017, h. 1

⁶ *Ibid*, h. 280.

⁷ Bunyamin Yusuf Surur, *Tinjauan Komperatif Tentang Pendidikan Tahfiẓ Al-Qur’an Di Indonesia Dan Saudi Arabia*, Tesis Program Pasca Sarjana Institute Agama Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yokyakarta, 1994, h. 67

hafalan tersebut) secara terus-menerus agar terhindar dari lupa.⁸ Sebagai catatan, seseorang dengan hafalan Qur'an yang baru beberapa juz saja dan tidak bisa menjaga apa yang dia hafal dari al-Qur'an maka dia belum bisa dikatakan sebagai seorang *hāfiẓ* Qur'an, dikarenakan belum terpenuhinya dua syarat di atas dan hafalannya tidak terjaga.⁹

Menurut M. Quraish Shihab, *hāfiẓ* memiliki makna “*memelihara dan mengawasi*”. Kemudian makna tersebut memunculkan makna “*menghafal*”. Hal ini dikarenakan penghafal merupakan penjaga yang baik, penjaga yang menjaga sesuatu dengan ingatannya dan mengulang-ulang ingatan tersebut. Selain itu kata *hāfiẓ* juga bisa bermakna “*tidak lengah*” yang mengindikasikan kepada keterpeliharaan. Selain itu, kata *hāfiẓ* juga mengandung penekanan dan pengulangan dalam ingatan sebagai bentuk “*pemeliharaan*”.¹⁰ Menurut ar-Raghib al-Asfahani, kata *hāfiẓ* terkadang digunakan untuk menguatkan sesuatu yang ada dalam jiwa dan penguatan dalam jiwa yang pernah dimiliki atau menggali kembali ingatan yang pernah ada. Selain itu, *hāfiẓ* terkadang ditunjukkan untuk mendifisikan kuatnya hafalan yang telah ada dalam ingatan para penghafalnya, serta melawan dari kata lupa. Sehingga dikatakan *hāfiẓtu kaḍā hifẓān* yang artinya “*saya memiliki potensi ini berupa hafalan*”. Sehingga pada poin ahir, kata *hāfiẓ* digunakan sebagai bentuk Perawatan dan penjagaan.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan kata *hāfiẓ* secara istilah dapat diartikan “*menjaga, memelihara dan mengahafa*”. Apabila disandingkan dengan al-Qur'an kata *hāfiẓ* akan bermakna orang yang menjaga al-Qur'an dengan hafalannya.

B. Term-Term Yang Langsung Menunjukkan Makna *Hāfiẓ*

⁸ Abd al-Rabby Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*, Terjemah Ahmad E. Koswara, Jakarta, CV. Tridaya Inti, 1992, h. 16

⁹ *Ibid*, h 17

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asmā' Al-Husnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2006, h. 195

¹¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan, Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, Jilid 2 h. 88

Seringkali kita jumpai kata yang berbeda tapi memiliki makna yang sama antara satu kata dengan kata lain dalam al-Qur'an. Begitu juga dengan kata *hāfiẓ* yang artinya “menjaga, memelihara dan menghafal” juga banyak ditemukan dalam al-Qur'an, dari beberapa term yang menunjukkan makna *hāfiẓ* secara langsung ditunjuk dengan term ‘*affa*’.

Term ‘*affa*’ disebutkan sebanyak empat kali dengan berbagai varian.¹² Kata ‘*affa*’ memiliki arti memelihara diri dari dosa. Sedangkan menurut penjelasan ar-Raghib al-Ashfahani, kata *al-Iffatu*, merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan kondisi jiwa yang bebas dari rayuan syahwat. Sedangkan kata *al-Muta'afafu* digunakan untuk memberi stempel berupa kebiasaan atau tabiat seseorang yang rakus akan makanan, sehingga makna intinya adalah mencukupkan diri dari mengkonsumsi agar tidak terlihat memalukan.¹³ Sedangkan kata *al-Isti'faf* diartikan ungkapan untuk menjaga diri, seperti dalam Qs. al-Baqarah[2]: 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَعْيَاءَ
مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِخْفَافًا وَمَا تَنْفَعُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ

Artinya: “(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntuk kan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Mahatahu tentang itu”.¹⁴

Term ‘*affa*’ pada ayat diatas memikiki makna menjaga diri dari memintaminta. Penjelasan ayat diatas, bahwa kata ‘*affa*’ digukan sebagai menjaga diri

¹² Muhammad Fuada Abd Al-Baqqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrās*, h. 422

¹³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 2 h. 754

¹⁴ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 61

dari meminta-minta. Karena banyak orang bodoh menyangka jika yang disebut kaya adalah kondisi dan keadaan yang terlihat, padahal mereka yang disebut kaya adalah mereka yang menjaga dirinya dari perilaku meminta-minta. Begitu juga menurut Bisyr bin Mu'adz yang diriwayatkan dari Qatadah, maksudnya mereka orang-orang bodoh akan menganggap orang kaya adalah karena keadaan dan kondisi. Padahal orang kaya yang sesungguhnya adalah yang menjaga diri dari meminta-minta.¹⁵

Ada juga menafsirkan maksud pada kata *'affa* diatas adalah mereka orang-orang tua, orang yang dalam keadaan sakit, atau terancam, dan mereka yang disibukan oleh tuntutan berjihad untuk agama Allah, dengan kesibukannya mereka tidak memiliki waktu untuk bekerja dan memenuhi nafkah selama dia hidup di dunia. Meskipun demikian mereka adalah orang-orang terhormat, bersih badannya meskipun miskin hartanya, rapi pakaiannya meskipun sederhana hidupnya, taat dalam urusan agama dan pandai mengagahi dirinya, sampai-sampai orang lain menyangkanya bukan orang yang membutuhkan bantuan. Padahal tujuan dari semua itu adalah untuk menjaga diri mereka dari mengemis.¹⁶

Term yang sama dengan makna sama juga ditemukan dalam Qs. Nur[24]:60) namun konteksnya berbeda. Pada ayat ini kata *'affa* dimaknai "*memelihara kehormatan*". Maksudnya adalah lebih baik belaku sopan daripada membuka kerudungnya dan melepas pakaian luarnya. Jika hendak menjaga kesuciannya dari melepas hijab dan melepas pakaian luarnya, maka hendaknya mereka memakai pakaiannya dan hijab itu kembali, karena itu baik untuk mereka.¹⁷ Maksudnya ketika tidak haid lagi, maka wanita itu tidak tertarik lagi untuk melakukan hubungan seksual. Maksudnya, ketika lawan jenis memandangnya mereka tidak akan tergoda lagi dan ingatan untuk berbuat demikian juga telah hilang darinya. Maka alasan menutup aurat agar terhindar dari pandangan yang memancing syahwat telah hilang dari mereka, artinya mereka boleh menanggalkan pakaian luarnya yang menutupi aurat luarnya

¹⁵ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 4 h. 708-709

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1 h. 586

¹⁷ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 19 h. 261

karena tubuhnya tidak menarik lagi. Oleh sebab itu, sebagian pendapat ahli fikih mengatakan jika seluruh tubuh pada perempuan adalah aurat, karena tubuhnya membawa daya tarik akan nafsusyahwat. Maka dengan itu menutup aurat termasuk menutupi diri dari tarikan syahwat yang memandangnya, itulah yang dinamakan dengan sopan.¹⁸

Oleh sebab itu dalam pakaian ada istilah pakaian luar dan dalam. Ketika keluar maka pakaian luarlah haruslah dipakai karena diluar banyak yang bukan dari mahromnya. Pada Umumnya, wanita-wanita muslim di Indonesia memakai selendang untuk menutupi kepalanya. Begitu juga dengan wanita yang sudah tidak haid lagi dan sudah memasuki masa tua, tidak masalah jika mereka keluar disekeliling rumah tidak memakai pakaian lurnya, sebagai catatan perilaku tersebut tidak menurunkan derajatnya sebagai orang tua. Karena buruklah perilaku wanita yang telah berusia lanjut masih berperilaku layaknya anak muda, bersoleh, berias layaknya anak muda yang masih kencang kulit-kulitnya. Oleh karena itu, sebaik-baik orang tua adalah mereka yang menjaga harga diri mereka dan sikap sopan mereka selayaknya orang berumur.¹⁹

Maka dengan demikian term *affa* dalam al-Qur'an banyak membicarakan manusia harus menjaga dirinya dari memintak-mintak, menjaga diri dari memakan harta anak yatim, menjaga kehormata diri diluar nikah, yang pada intinya menjaga diri perbuatan yang memalukan. Karena Intruksi pada term ini banyak digunakan untuk mencegah manusia berbuat yang demikian. Karena perbuatan yang demikian adalah perbuatan dosa. Demikian pula term ini jika dilihat dari varian kata yang keluar maka memiliki maksud kalimat larangan atau menjaga diri dari perbuatan dosa. Sehingga dapat disimpulkan term ini selaras dengan makna *hāfīz*.

C. Term-Term Tidak Langsung Menunjuk Makna *Hāfīz*

¹⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 h. 4974

¹⁹ *Ibid*, h. 4975

Selain term-term *hāfiẓ* yang menunjukkan makna sama secara langsung, ada juga term-term lain yang menunjukkan makna serupa dengan *hāfiẓ* secara tidak langsung, sebagai berikut:

1. *Hāfiẓ* yang ditunjuk dengan term *taqwa*

Term *taqwa* disebutkan sebanyak tiga puluh kali dalam bentuk *tattaqū*.²⁰ *Taqwa* memiliki arti “kuat”. Selain itu menurut Quraish shihab kata *Taqwa* merupakan kata yang memiliki makna “memelihara atau menghindari”. Jika dilihat dalam konteks keagamaan kata *taqwa* diartikan dengan “menjaga”, maksudnya menjaga diri sendiri dan keluarga dari azab Allah. Sedangkan untuk makna “menghindari” ditujukan untuk konteks siksa dari Allah, yaitu menghindari diri dari siksa.²¹ Maka dengan demikian term *taqwa* diartikan sebagai bentuk memelihara diri sendiri dan keluarga agar terhindar dari siksa Allah di dunia dan akhirat. Namun kata *takwa* juga dijumpai dengan makna “menjaga” seperti dalam Qs. Al-Imran[3]:28,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ

اللَّهِ فِي شَيْءٍ ۗ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُخَذِرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, samasekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang siksanya. Hanya kepada Allahlah tempat kembali”.²²

Term *taqwa* pada ayat diatas diartikan “menjaga” dalam kondisi terpojok atau takut akan ancaman musuh. Takut yang dimaksud bukan berarti menyerah, melainkan bersiasat dan menunggu waktu yang tepat

²⁰Muhammad Fuada Abd. Al-Baqqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahrās Li Al-fāz Al-Qur’an Al-Karīm*, Chairō, Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364 h 58

²¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur’an, Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Jakarta, Pt Mizan Pustaka, 2008. h 71

²²*Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 71

untuk melakukan perlawanan. Maka dengan keadaan yang demikian, pada ayat ini Allah memberikan pengecualian bahwa tidak semua kondisi dan situasi dihukumi dengan hukum yang sama, melainkan dibolehkan saat bersiasat atau dalam kondisi berbahaya sebagai keringan akan kewajiban, seperti kata menjaga diri dari hal buruk yang akan dilakukan orang-orang kafir kepada kaum muslimin, hal ini merupakan bentuk kelonggara yang diberikan Tuhan kepada kaum muslim.²³ Selain term *taqwa* pada ayat ini menegaskan sikap yang tidak boleh loyal kepada musuh-musuh muslim, karena loyalitas kepada musuh muslim merupakan bentuk kekufuran.²⁴

Term yang sama dengan makna yang sama juga dijumpai dalam ayat lain, seperti term *taqwa* yang diartikan dengan memelihara diri dari sikap acuh. (Qs. An-Nisa'[4]:128). Ayat ini mangajarkan manusia untuk berbuat baik terhadap sesamanya, terutama istri harus berbuat baik kepada pasangan. Suami haruslah mengalah atas keegoisan istrinya dan jangan banyak menuntut kepada sang istri. Ingatlah kedua belah pihak harus saling pengertian, saling memaafkan, saling berkorban untuk pasangan masing-masing, termasuk dalam memberi kewajiban dan menerima hak maka dengan semua itu akan menjadi penyebab tegaknya rumahtangga yang bahagia. Bentuk *taqwa* yang ditujukan kepada tuhan merupakan bumbu-bumbu dalam menciptakan rumahtangga idaman. Maka perlindungan Tuhan merupakan saripati dari rasa takwa yang dihidupkan dalam bahtera rumahtangga, karena Tuhanmulah yang akan memperhatikan sikap dan tingkahlakumu, mengerti antara satu dengan yang lain dalam rumah tangga memang sangatlah penting, namun yang tidak kalah penting lagi adalah rasa takwa dan tawakal kepada sang penciptamu. Oleh sebab itu term *taqwa* dalam ayat ini merupakan peringatan untuk tidak berbuata acuh kepada pasangan.²⁵ Selain menjaga

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2017, Vol 2 h. 64

²⁴ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari terjemah: Ahmad Abdurraziq al-Bakhri Dkk*, Jakarta, Pustaka azzam, 2007, h. 205

²⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gama Insani, 2015, jilid 2, h. 1454

diri dari berbuat acuh akan pasangan ada juga takwa yang dimaknai dengan menjaga diri dari azab Tuhan.

Selain itu, term *taqwa* yang dimaknai menjaga dirimu dari Azab Allah. Qs. al-Muzammil[73]:17), Menurut Abu Ja'far, maksud pada ayat ini adalah bagaimana seorang dapat menjaga dirinya sendiri pada hari pembalasan, sedangkan dia sendiri dalam keadaan Kafir dan tidak beriman.²⁶ Selain itu, perilaku durhaka sangatlah diancam dalam ayat ini, bagaimana mereka akan dapat menjaga dirinya dari siksaan Allah, padahal pada hari kiamat nanti langit yang kokoh akan menjadi hancur, terpecah dan hal ini bukan sekedar ancaman semata tapi janji Allah yang nyata.²⁷ Selain makna yang ada di atas, term *taqwa* banyak juga dijumpai dengan makna takut atau taat kepada Allah. Jika melihat kata *taqwa* pada al-Qur'an banyak dimaknai dengan takut dan taat kepada Allah termasuk mentaati perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya, karena semua itu merupakan perintah yang berkaitan dengan syariat agama, perintah yang berbentuk hukum-hukum alam dan hukum kemasyarakatan. Maka yang demikian itu termasuk orang-orang yang bertakwa.²⁸

Melihat dari penjelasan-penjelasan term *taqwa* dalam al-Qur'an, ternyata takwa sendiri merupakan dorongan kepada mereka yang beriman untuk senantiasa taat dan patuh akan aturan-aturan Allah. Selain term *taqwa* memiliki makna taat, ternyata *taqwa* juga memiliki makna menjaga diri ketika dalam keadaan kesusahan, keadaan terjepit dan butuh bersiasat dalam melakukan perjuangan. Intinya makna *taqwa* merupakan term dari kata *hāfīz*.

2. *Hāfīz* yang ditunjuk dengan term *raqaba*

Kata *raqaba* disebutkan sebanyak empat belas kali dengan bentuk *rarqubū*.²⁹ Kata *raqaba* dimaknai dengan “mengawasi”. Sedangkan

²⁶ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābari* Jilid 25 h. 674

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 14 h. 531

²⁸ *Ibid*, h. 71

²⁹ Muhammad Fuada Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrās*, h. 323

menurut penjelasan ar-Raghib al-Ashfahani, kata ini digunakan untuk penamaan salahsatu anggota tubuh manusia, yaitu leher. Sedangkan kata *al-Marqabu* memiliki arti tempat yang tinggi untuk mengawasi sesuatu atau memerhatikan sesuatu. Dikatakan juga kata *raqīb* seringkali disematkan kepada para penjaga gelanggang judi yang sedang mengawasi para pejudi. Sedangkan kata *taraqqaba* dimaknai mereka yang keluar dan memperhatikan lingkungan sekitar.³⁰ Sehingga tidak heran, jika salah satu dari kata tersebut semakna dengan kata *hāfīz*, seperti pada Qs. at-Taubah[9]:10

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ

Artinya: “Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula meng indahkan) perjanjian. Mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”.³¹

Term *raqaba* pada ayat diatas menunjukkan kata memelihara untuk tidak menjaga hubungan kekeluargaan dengan kaum musyrikin. Mengapa kaum muslim tidak boleh memelihara kekerabatan dengan kaum musyrikin. Menurut Abu Ja’far, alasan tersebut karena mereka orang-orang musyrikin itu tidak taat perintah Allah dan mereka akan tetap akan membunuh orang mukmin bila mana mereka memiliki kesempatan untuk melakukannya. Maksudnya, kaum muslim harus tetap berhati-hati terhadap mereka.³² Selain itu term *raqaba* yang memiliki makna “menjaga”, merupakan isyarat akan batasan-batasan yang harus diketahui dalam menjalin hubungan ketika menyepakati perjanjian dengan kaum Musyrikin. Maka kaum muslim harus lebih berwaspada, karena mereka kaum yang faham perintah Allah tetapi mereka tetap membangkang dari perintahnya itulah yang disebut dengan durhaka.³³

³⁰Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, Jilid 2 h. 88

³¹ *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h.259

³²Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 12 h. 608

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5 h. 541

Selain itu larangan kekerabatan dengan kaum Musyriki juga disinggung pada (Qs. At-Taubah[9]:8), maksudnya memelihara kekerabatan. Menurut Abu Ja'far, maksud ayat ini bagaimana mungkin mereka akan memelihara kekerabatan padahal mereka yang telah melanggar perjanjian dan menyalahinya.³⁴ Menurut Quraish Shihab, ayat ini masih berbicara soal perjanjian antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Padahal perjanjian itu hanya siasat untuk mengalahkan kamu muslim, mereka tidak berniat memelihara kekerabatan maka jangan terlena dengan kebaikan mereka dan mulut manis mereka, karena kemanisan mereka itu hanya di bibir saja.³⁵

Sedangkan menurut Hamka, tema takwala yang dijelaskan dalam ayat ini.. Meskipun konteks ayat ini membicarakan kaum muslimin dan musyrikin yang terikat perjanjian. Sebagai seorang muslim maka perjanjian tersebut jangan sampai dihinati oleh kaum muslimin itu sendiri dan jangan sampai menyalahi perjanjian yang telah disepakati. Karena terjaganya hubungan dengan Tuhan ditandai dengan memelihara perjanjian yang telah disepakati. Sebab itu, menjaga hubungan baik, pengawasan yang awas dan waspada merupakan bentuk aplikasi ketakwaan kepada Allah. Memelihara hubungan baik dengan sesama manusia dan memelihara hubungan baik dengan Tuhannya merupakan definisi dari ketakwaan seorang muslim. Sebab, jika iman telah tertanam dalam hati manusia maka ia akan meneguhi janjinya karena rasa takut akan Tuhannya. Begitu juga sebaliknya, jika tidak takut akan Tuhannya maka keuntungan semata-mata yang ia harapkan dari sebuah perjanjian. Sebab itulah maka hendaklah kamu bertakwa.³⁶

Jika melihat *raqaba* dalam al-Qur'an ada banyak ayat yang mencantumkan kata tersebut. Ada yang digunakan sebagai sifat Allah yang Maha Mengawasi makhluknya. Maka dengan melihat penjelasan diatas, dapat disimpulkan jika term *raqiba* secara makna memang bermakna

³⁴ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 12 h. 595

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5 h. 538

³⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 h. 2864

“mengawasi”, tetapi dalam konteks lain kata ini juga bisa bermakna “menjaga”. Namun kedua makna tersebut memiliki urgensi yang sama, karena perilaku mengawasi merupakan bagian dari proses menjaga, seperti mencatat amaliah manusia yang dilakukan malaikat Raqib.

3. *Hāfīz* yang ditunjuk dengan term *al-Ḥaṣunāt*

Term *ḥaṣunāt* disebutkan sebanyak tujuh belas kali dengan bentuk *al-Muḥṣanāt*.³⁷ Kata *ḥaṣuna* memiliki makna “benteng”, Selain itu, menurut penjelasan ar-Raghib al-Ashfahani, kata ini dapat diartikan “sebuah tempat tinggal”, karena tempat tinggal merupakan benteng perlindungan yang kuat. Lalu kata ini mengalami perkembangan makna, seperti *ḥaṣīnatun* yang artinya “baju besi”. Sedangkan kata *muḥṣanāt* diartikan “wanita-wanita yang memiliki suami”, sehingga mereka itu dijaga oleh suaminya.³⁸ Sama halnya dengan kata *muḥṣanāt* yang serupa dengan makna *hāfīz*, seperti pada pada Qs. Al-Maidah[5]:5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۗ

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا

آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ

فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlul kitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahi nya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh

³⁷ Muhammad Fuada Abd Al-Baqqi, *Al-Mu’jām Al-Mufahrās*, h. 206

³⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, Jilid 1 h. 520

sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi".³⁹

Term *al-Muḥṣana* pada ayat diatas, mengandung arti perempuan-perempuan mu'min yang menjaga kehormatannya maka halal dikawini dan begitu juga perempuan-perempuan ahlul kitab yang menjaga kehormatannya patut untuk dikawini.⁴⁰ Kata *al-Muḥṣanāt*, yang berarti wanita-wanita yang menjaga kehormatatan merupakan isyarat untuk menikahi wanita-wanita yang menjaga kehormatannya boleh itu dari kalangan muslim maupun ahlul kitab.⁴¹ Maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan term *ḥaṣunāt* dalam al-Qur'an sering kali disematkan kepada wanita-wanita yang masih suci statusnya, wanita-wanita yang pandai menjaga dirinya. Namun ada juga yang menyebutkan makna *ḥaṣunāt* adalah baju besi atau jirah perang pada masa itu. Melihat penjelasan diatas, memang terkadang al-Qur'an menggukan kata yang sama dalam ayat berbeda, maka maknanya juga berbeda, sehingga dapat disimpulkan kata *ḥaṣunāt* memiliki maksud yang sama dengan kata *ḥāfiẓ*.

4. *Hāfiẓ* yang ditunjuk dengan term *'āṣim*

Term *āshim* disebutkan sebanyak tiga belas kali dengan bentuk *ya'ṣimu*.⁴² Kata *āshim* berarti "menahan". Sedangkan menurut penjelasan ar-Raghib al-Ashfahani, kata *'al-i'tiṣām* yang memiliki arti "menahan atau melindungi". Sedangkan pada kata *al-'āṣimu*, yang berarti "orang yang melindungi" dan kata *al-ma'ṣūmu* memiliki makna "yang dilindungi". Maka dalam penjelasan selanjutnya, jika pelindung dapat melindungi maka yang dilindungi akan terlindungi.⁴³ Begitu juga dengan term ini yang

³⁹ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 59

⁴⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jili 3 h. 1631

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1 h. 147

⁴² Muhammad Fuada Abd Al-Baqqi, *Al-Mu'jām Al-Mufahrās*, h. 463

⁴³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 2 h. 743

selaras dengan pengertian *hāfīz* yang memiliki makna “menjaga” pada Qs. Al-Maidah[5]: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”.⁴⁴

Term *āshim* pada ayat diatas bermakna “menjaga Nabi dari maksud jahat kaum musyrikin”. Selain itu, ada juga yang menafsirkan term *āshim* pada ayat ini dengan janji Allah untuk menjaga Nabi dari gangguan orang-orang musyrikin. Karena hanya merekalah kaum yang memusuhi nabi-nabi sebelumnya, dan mengubah kitab suci terdahulu sesuai kehendak mereka sendiri.⁴⁵ Diperkuat dari keterangan Hannad yang dikutip dari riwayat Sa'id bin Jabir, kala itu Allah berfirman kepada Nabi, hai Muhammad, sampaikan kepada mereka wahyu yang telah aku turunkan kepadaMu. Dan jika kamu tidak menyampaikannya amatan itu kepada mereka maka kamu tidak menyampaikan amanat. Allah telah menjagamu dari gangguan manusia. Kemudian Nabi berkata Janganlah engkau menjagaku karena Allah telah menjagaku.⁴⁶

Menurut penjelasan Quraish Shihab dikutip dari riwayat Aisyah ra. Sebelum ayat ini turun, Nabi setiap malamnya selalu dijaga sampai turunnya ayat ini. Pada saat ayat ini turun maka Nabi memerintahkan untuk tidak menjaganya lagi, karena Allah telah menjadi penjaganya. Begitu juga menurut Thahir Ibnu ‘Asyur, ayat ini mengisyaratkan kepada Nabi dengan ungkapan, hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah engkau terima kepada para ahlul kitab, yaitu petunjuk dari Allah. Dan Allah pasti

⁴⁴ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 159

⁴⁵ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 8 h. 207

⁴⁶ *Ibid*, h. 208

akan menjagamu. Dan apabila kamu tidak menyampaikan itu maka kamu termasuk orang yang tidak menjaga amanat. Maksudnya, Allah menjaga Nabi dari gangguan, yang dimaksud dengan gangguan adalah manusia khususnya para Ahl al-Kitab yang memiliki maksud yang tidak baik.⁴⁷ Selain term di atas, ditemukan juga term serupa di ayat yang lain.

Term yang sama dengan makna yang sama juga dijumpai pada Qs. al-Ahzab[33]:17 yang maknanya menjaga diri dari bencana yang telah Allah tentukan. Menurut Abu Ja'far, maksud ayat ini siapa yang dapat melindungi dirinya dari ketentuan Allah, jika Allah ingin menurunkan bencana kepada mereka maka itu yang akan terjadi dan apabila Allah menghendaki mereka selamat dari bencana tersebut maka selamatlah dia.⁴⁸ Menurut Quraish Shihab, kalimat "*siapakah yang dapat melindungi kamu dari Allah*", hal ini merupakan gambaran betapa kuasanya Allah termasuk kekuasaan atas makhluknya yang bernama manusia. Sehingga hal ini akan mengantarkan kepada datangnya satu sebab yang menjadi penyebab pembatalan terhadap suatu sebab yang lain, baik itu yang akan berdampak positif ataupun negative, baik itu dengan sunnatullahnya, yaitu hukum-hukum alam yang sering terjadi atau dengan kehendaknya sendiri.⁴⁹

Maka dengan demikian, jika melihat term *āsim* dengan bentuk *ya'simuka* maka bermakna "*menjaga*", menjaga yang dimaksud adalah menjaga dari bencana yang telah ditentukan oleh Allah dan ada juga menjaga niat buruk manusia. Begitupula jika melihat dari varian kata *āsim* dalam al-Quran, konteks yang dihadirkan dari varian kata tersebut mengacu kepada bencana dan bahaya. Sehingga dapat diambil kesimpulan jika term ini selaras dengan makna *hāfiz*.

5. *Hāfiz* yang ditunjukkan dengan term *al-Amīn*

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 3 h. 152

⁴⁸ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābarī*, Jilid 21 h. 43

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 11 h. 238

Term *hāfīz* dengan kata *al-Amīn* disebutkan sebanyak tiga puluh kali dengan varian berbeda-beda.⁵⁰ Kata *al-Amīn* merupakan gelar Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah seorang yang amanah. Kata ini pada dasarnya memiliki makna “aman”. Selain itu, menurut ar-Raghib al-Ashfahani menyebutkan, kata *amīn* merupakan kata yang dijadikan sebuah nama untuk kondisi aman pada manusia. Selain itu terkadang juga kata ini dijadikan sebagai nama untuk sesuatu hal yang dipercayakan kepada seseorang yang disebut dengan amanah.⁵¹ Sehingga tidak heran jika ini secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan makna *hāfīz*, yaitu “menjaga” dalam konteks ini “menjaga amanah”. Seperti dalam Qs. An-Naml[27]: 39

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Artinya: “Ifrit dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.”⁵²

Term *al-Amīn* pada ayat diatas bermakna menjaga ucapan atau membuktikan apa yang dia ucapkan. Jika dilihat dari kisah Nabi Sulaiman as tatkala memberikan pengumuman penting kepada rakyatnya, seraya berkata siapa yang bisa memindahkan singgasana Ratu Bilqis kehadapanku. Kala itu Ifrit, rakyat Sulaiman dari kalangan Jin mengajukan diri untuk membawa singgasana ratu Bilqis sebelum Sulaiman berdiri dari singgasananya. Lalu menegaskan kepada Sulaiman jikalau dirinya termasuk orang-orang yang menjaga kepercayaan atau amanah.⁵³ Dipertegas oleh Ibnu Humaid dari riwayat Wahab bin Munabbih menurutnya, Ifrit akan menjalankan tugasnya sesuai dengan janjinya dan Ia

⁵⁰ Muhammad Fuada Abd Al-Baqqi, *Al-Mu’jām Al-Mufāhrās*, h. 96

⁵¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, Jilid 1 h. 96

⁵² *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 546

⁵³ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābarī*, Jilid 19 h. 867

akan menepatinya.⁵⁴ Menurut Thahir Ibn ‘Asyur, dalam kisah ini, Ifrit merupakan orang yang menjaga ucapannya.⁵⁵

Term *al-Amīn* banyak muncul dalam al-Qur’an dengan makna “*amanat*”. *amanat* adalah sesuatu yang berharga yang harus dipegang teguh, dijalankan dengan sepenuh hati dan tersampainya amanat tersebut sampai ke penerimanya. Secara tidak langsung ayat di atas menjelaskan bahwa seorang yang amanah adalah seseorang yang dapat menepati janjinya dan membuktikan perkataannya. Sehingga untuk mencapai status amanah seseorang harus memenuhi batasan-batasan tersebut. Term *al-Amīn* banyak mengacu kepada perilaku amanah, namun ada kalanya kata tersebut dimaknai sebagai sebuah penjagaan.⁵⁶ Sehingga dapat disimpulkan term *al-Amīn* merupakan term yang secara tidak langsung sejalan dengan makna *hāfiẓ*.

6. *Hāfiẓ* yang ditunjuk dengan term *Nahā*

Term *nahā* dalam bentuk *tanhā* di al-Qur’an muncul sebanyak satu kali.⁵⁷ Kata ini pada dasarnya berarti “*larangan*”. Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, kata *al-Inhā’u* memiliki arti “*mengahiri larangan*”. Kemudian kata tersebut dalam kebiasannya bermakna “*setiap hal yang sudah berakhir*”. Kata *nahīka* memiliki makna yang sama dengan kata *hasbuka* yaitu “*cukup bagimu*”. Sehingga kata tersebut memiliki makna “*akal yang mencegah dari perbuatan buruk*”.⁵⁸ Secara tidak langsung kata *nahā* memiliki kesamaan makna dengan kaata *hāfiẓ*, yaitu menjaga dengan cara mencegahnya atau melarangnya perbuatan bururk tersebut. Seperti dalam Qs. Al-Ankabut[29]: 45

⁵⁴ *Ibid*, h. 868

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 19 h. 225

⁵⁶ *Ibid*, h. 226

⁵⁷ Muhammad Fuada Abd Al-Baqqi, *Al-Mu’jām Al-Mufahrās*, h. 718

⁵⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, Jilid 3 h. 692

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁵⁹

Term *nahā*, pada ayat diatas memiliki makna “melaranga atau mencega”. Kata *nahā*, pada ayat ini, mereka yang sibuk mengerjakan shalat, shalatnya akan menjadi penghalang untuk mereka mengerjakan perbuatan keji dan mungkar. Ditegaskan lagi oleh Ibnu Mas'ud barang siapa yang tidak taat dengan shalatnya maka ia akan semakin jauh dengan tuhan nya”. Karena menaati shalat termasuk juga menaati semua aturan dari Allah. Selain itu, poin utama dalam shalat adalah mengingat Allah, jika seseorang mengingat Allah maka seseorang itu akan mencegah dirinya dari perbuatan dosa. Sederhananya, mereka yang shalat akan merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah.⁶⁰

Begitu pula menurut Quraish Shihab, ayat ini mengintruksikan kepada Nabi untuk selalu membaca al-Qur’an, lalu mengerjakan shalat dengan khusu’ sesuai dengan rukun dan sunah-sunahnya. Pada hakikatnya shalat adalah bentuk ritual ibadah untuk mengingat Allah. Maka jika orang itu telah ingat kepada Allah maka ia akan terjaga dari perkara kemaksiatan dan kemungkaran. Menurut Ibn ‘Asyur, kata *tanhā* memiliki arti “melarang” sinonim dari kata “menjaga”. Ketika ayat ini membahas shalat sebagai topik pembahasan. Maka shalat tersebut yang memberi peringatan untuk menjauhi perbuatan tercela dan dosa.⁶¹

⁵⁹ *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 578

⁶⁰ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 20 h. 509

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 10 h. 508-509

Menurut Hamka, ayat ini merupakan bentuk peringatan dalam melakukan dakwah kepada manusia maka jiwa harus diperteguh. Melalui al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammada) haruslah sering direnungkan, dibaca kembali dan cari maksud dari wahyu-wahyu itu. Mengaplikasikannya dalam dalam kehidupanmu, juga mengulang-ulang terus apa yang kamu sampaikan sampai dapat menyentuh hati sehingga mereka masuk kedalam agama yang kamu bawa. Maka shalatlah, dengan shalatmu itu akan memperteguh hatimu dalam melakukan dakwah. Di dalam ayat ini dilelaskan akibat atau kesan yang nyata dan jelas akan dampak positif dari shalat. Shalat merupakan benteng, dengan mengerjakannya artinya kita membentengi diri kita dengan selalu terhubung dengan Allah. Ibarat orang melakukan shalat seperti orang memukul gong dan gema dari bunyi gong yang dipukul akan berbunyi setelahnya. Maka begitu juga dengan shalat, ketika shalat subuh telah usai dilakukan maka gemanya masih mengalir dan menjalar kepada masa shalat zuhur, begitu seterusnya.

Oleh karena itu perbuatan maksiat, seperti merampok, zina, berdusta, merugikan orang lain, menipu dan segala bentuk kemaksiatan yang menjerumuskan haruslah dibentengi dengan shalat. Sedangkan bentuk dari keji merupakan berbentuk celaan dari orang lain dan bentuk kemungkaran yang hadir kepada kita juga perlu dibentengi dengan melatih zikir dan shalat yang akan menghadirkan sikap sabar dalam menghadapi kehidupan.⁶² sebagai kesimpulan, term *nahā* dalam al-Qur'an memiliki arti "melarang", melarang perbuatan dosa dan kemaksiatan. Namun ada juga yang memaknai term ini dengan makna "orang-orang yang berkal". Sehingga pada titik kesimpulan, term *nahā* secara tidak langsung memiliki urgensi yang sama dengan kata *hāfiẓ*, sam-sama memiliki arti menjaga.

7. *Hāfiẓ* yang ditunjuk dengan term *aḍ-Ḍikrā*

⁶² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 h. 5441

Term *aḍ-Ḍikrā* disebutkan sebanyak dua ratus lima puluh enam kali dengan bentuk *aḍ-Ḍikrā*.⁶³ Kata ini memiliki arti “mengingat” lawan dari “lupa”. Sedangkan menurut ar-Raghib al-Ashfahani, kata *ḍakara* kadang digunakan ketika kondisi seseorang sedang menjaga sesuatu (mengingat) dan hampir sama dengan definisi menghafal, perbedaannya terletak pada objek yang dijaga. Jika mengingat merupakan bentuk mengulang-ulang kembali yang dulu pernah didapat, sedangkan menghafal adalah mengulang-ulang sesuatu yang baru agar tertanam dalam fikiran manusia. Seringkali kata *aḍ-Ḍikrā* diartikan mengahdirkan sesuatu kedalam hati dengan penyebutan dalam lisan. Sehingga pada poin kesimpulan *aḍ-Ḍikrā* dibagi menjadi dua bagian, yaitu menghafal untuk sesuatu yang baru dan mengingat sesuatu yang telah ada agar teringat secara jelas.⁶⁴ Jika melihat dari penjelasan diatas, kata ini memiliki maksud yang sama dengan kata *hāfiẓ*, sama-sama mengisyaratkan penjagaan. Seperti dalam Qs. Hud[11]:114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَلِكَ ذِكْرِي
لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: “Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagianbagian malam. Sesungguhnya perbuatanperbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan dimasa lalu. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).⁶⁵

Term *aḍ-Ḍikrā* pada ayat diatas memiliki makna “mengingat”. Jika melihat dari kontes ayat diatas, term *aḍ-Ḍikrā* adalah merka yang menjaga shalatnya⁶⁶ Menurut Quraish Shibah, ayat memberi peringatan kepada mereka yang menjaga shalatnya untuk tetap menjalankan shalatnya secara teratur. Ayat ini mengajarkan ahlu zikir untuk selalu melaksanakan shalat

⁶³ Muhammad Fuada Abd Al-Baqqi, *Al-Mu’jām Al-Mufāhrās*, h. 272

⁶⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, Jilid 2 h. 779

⁶⁵ *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 324

⁶⁶ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari* Jilid 20 h. 350

dengan teratur dan benar. Karena perbuatan itu dapat mensucikan hati dan jiwa dari hawa nafsu dan perbuatan dosa. Kemudian pada penutupan ayat dijelaskan jika maksud ayat ini merupakan peringatan bagi mereka yang menjaga shalat (mengingat Allah).⁶⁷

Menurut Hamka, mendirikan shalat pada waktu pagi, tengah hari dan selepas matahari terbenam merupakan maksud dari mendirikan shalat di dua ujung. Ketika waktu sore atau petang maka akan tergelincirnya matahari kebagian lain dari belahan bumi. Maksud pada ayat diatas merupakan bagian yang menghampiri malam, yaitu waktu matahari terbenam dan waktu ketika mega merah sudah hilang karena sudah memasuki waktu malam. Kemudian pada ayat, "*sesungguhnya kejahatan akan dihapus dengan kebaikan.*" Maksudnya, puncak tinggi dalam kebaikan dari seseorang adalah shalat wajibnya yang ia kerjakan. Jika kesalahan terlanjur terjadi kepada pelaku shalat lima waktu maka pengaruh dari kesalahan-kesalahan itu akan dihapuskan dalam hati kita, sehingga yang ada hanya rasa semangat beribadah, candu bermal baik dan hal-hal positif yang tersisa dalam hati penjaga shalat. Maka dengan seiring waktu berjalan keinginan-keinginan negative akan berkurang dan hilang dalam hatinya karena kebaikan yang kita kerjakan. Karena peringatan dalam ayat ini diperuntukan kepada ahli zikir atau para penjaga shalat.⁶⁸

Term *ad-Dikrā* dalam al-Qur'an banyak dimaknai "*mengingat*", mengingat Allah untuk menghindarkan diri dari maksiat dan ada juga term *ad-Dikrā* dimaknai sebagai peringatan untuk para penjaga shalat. Pada titik kesimpulan *ad-Dikrā* memiliki arti "*mengingat*", mengingat merupakan proses mengulang-ulang kembali yang telah ada, dengan demikian proses ini bisa disebut proses menjaga yang selaras dengan makna *hāfiẓ*.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 6 h. 369

⁶⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 h. 3565

BAB III

DORONGAN, JENIS-JENIS, KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK *HĀFIẒ* DALAM AL-QUR'AN

A. Dorongan Berperilaku *Hāfiẓ*

Sebuah tindakan manusia dalam melakukan segala hal pastilah memiliki alasan untuk melakukannya, begitu juga dengan perilaku *hāfiẓ* pasti ada sebabnya, berikut sebab-sebabnya:

1. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah sifat-sifat positif dalam diri manusia yang dapat mendorong untuk bertindak *hāfiẓ*.

a. Ilmu pengetahuan

Yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan sebagai sebab seorang muslim bertindak *hāfiẓ* adalah mereka yang tahu apa yang semestinya dijaga oleh muslim adalah perintah dari Tuhannya. Orang yang berilmu pengetahuan disebut dengan kata yang *‘ālima* artinya “orang yang mengetahui”. Menurut ar-Raghib al-Ashfani, kata *al-‘ilmu* diartikan “mengetahui hakikat sesuatu”. Mengetahui dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama mengetahui jenis zatnya dan yang kedua, mengetahui sesuatu itu ada atau tidak adanya sesuatu itu tanpa harus mengetahui zatnya.¹ Kemudian jenis ilmu dibagi menjadi dua jenis, yaitu pertama ilmu teori, ilmu yang apabila telah mengetahui ilmu itu maka telah sempurnalah ilmu tersebut. Kedua ilmu praktek, merupakan ilmu yang tidak sempurna apabila hanya mengetahuinya saja tanpa mengerjakannya.² Singkatnya, ilmu adalah alat untuk mempermudah memahami sesuatu dan menunjukkan jalan kebenaran, seperti Nabi Ibrahim as mengajak ayahnya untuk menuju jalan kebenaran karena ilmu yang diwahyukan Allah kepadanya (Qs. Maryam[19]:43).

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

¹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an, Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan*, Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, Cet 1 Juz 2 h. 774

² *Ibid*, h. 776

Artinya: “Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus”.³

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menceritakan tatkala Nabi Ibrahim as berdakwah kepada ayahnya untuk mengajaknya ke jalan yang lurus, karena ilmu (Wahyu) yang menuntun Ibrahim dalam jalan ketaatan kepada Allah.⁴ Begitulah ilmu pengetahuan sebagai pendorong ketaat kepada Tuhannya, lantas apa yang dijanjikan oleh Allah untuk mereka. Janji yang akan diberikan oleh Allah untuk mereka yang berilmu pengetahuan adalah diangkatnya derajatnya beberapa derajat oleh Tuhannya (Qs. al-Mujaddalah[58]:11). Kemulyaan merupakan janji yang akan diberikan oleh Allah untuk mereka yang beriman dan mereka yang berilmu pengetahuan beberapa derajat, baik ketika ia masih berada di dunia maupun ketika sudah meninggal dunia.⁵

Menurut Abu Ja'far maksudnya ayat ini, mereka yang beriman haruslah taat kepada perintah Tuhannya, maka dengan itu akan diangkat derajatnya dan Allah juga akan mengangkat derajat dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan.⁶ Sebagai kesimpulan, mereka yang memiliki pengetahuan tentang apa yang diperintahkan oleh Tuhannya maka mereka memiliki potensi untuk menjaga perilakunya karena pengetahuannya. Sehingga dapat disimpulkan ilmu pengetahuan dapat menyebabkan dorongan kepada diri seseorang untuk berperilaku *hāfiẓ*

b. Iman

Iman merupakan pondasi dalam kehidupan beragama dan beribadah, sehingga tidak ada amal ibadah yang dikerjakan akan bernilai pahala disisi

³ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi h. 433

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2017, Vol 8 h. 197

⁵ *Ibid*, h. 78

⁶ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābari terjemah: Ahmad Abdurraziq al-Bakhri Dkk*, Jakarta, Pustaka azzam, 2007, Jilid 24 h. 806

Tuhannya kecuali ditentukan pula dengan iman seseorang.⁷ Maka sudah barang tentu, iman menjadi salahsatu dorongan seseorang untuk berperilaku *hāfīz*. Menurut ar-Raghib al-Asfahani, kata *īmān* berasal dari kata *amina* yang artinya mangikat rasa aman dan tenang yang tersemayam dalam hati. Maka *īmān* adalah membenaran yang disertai dengan rasa aman.⁸ Begitulah juga dengan fungsi iman dalam kehidupan beragama yang dapat mendorong manusia untuk taat kepada tuhannya, dengan melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan Tuhannya (Qs. al-Baqarah[2]:277).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat, dan me nunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih*”.⁹

Menurut Abu Ja’far, orang beriman tentunya akan percaya kepada Tuhannya dan juga Utusannya. Iman itu kemudian diwujudkan dengan taat akan hukum-hukumnya, termasuk menjalankan sembayang sesuai dengan syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Mengeluarkan zakat dari harta yang ia miliki untuk mereka yang berhak menerimanya, mereka juga tidak merasa takut dan sedih karena adanya iman dihati mereka.¹⁰ Dengan demikian orang-orang beriman dituntut untuk taat kepada hukum-hukum tuhannya termasuk menjaga ibadah-ibadah sesuai instruksi dalam al-Qur’an. Kemudian bagaimana balasan bagi mereka yang beriman.

Balasan bagi mereka yang beriman kepada Tuhannya adalah surga dan mereka kekal didalamnya (Qs.al-Baqarah[2]:82). Maksud pada ayat ini menjelaskan, bagi mereka yang beriman kepada Allah dan bermala saleh

⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur’an*, h. 118

⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, Juz 1 h. 99

⁹ *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 62

¹⁰ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābarī*, Jilid 4 h. 739

akan mendapatkan balasan berupa surga yang kaya akan kenikmatan dan kekal di dalamnya. Menurut pendapat Ibnu Humaid yang dikutip dari riwayat Ibnu Abbas, ayat ini menjelaskan kepada mereka kaum Yahudi, jika mereka beriman kepada Allah dan Rasulnya kemudian beramal saleh, maka bagi mereka adalah surga yang kekal didalamnya.

Sebagai kesimpulan, orang-orang yang memiliki rasa iman pasti akan melaksanakan perintah dan larang Tuhannya, termasuk menjaga ibadah-ibadah yang diperintahkan dalam al-Qur'an. Sehingga dapat disimpulkan iman merupakan salahsatu dorongan dalam diri seseorang untuk berperilaku *hāfīz* terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah kepada umatnya.

2. Faktor eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal dalam kasus ini adalah faktor luar yang mempengaruhi diri untuk berbuat *hāfīz*. Dorongan eksternal hadir dari faktor lingkungan keluarga dan pergaulan. Para ulama dan para ahli tafsir bersepakat, mengatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sehingga setiap yang fitrah memiliki potensi besar untuk beriman kepada Tuhannya.¹¹ Hal ini didasarkan dengan (Qs. al-A'raf[7]:172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan kan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukan kah Aku ini Tuhanmu?” Mereka men jawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini”¹².

¹¹ Harifudin Cawidu, *Kosep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, h. 88

¹² *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 236

Maksudnya, keadaan fitrah, murni, atau bersih dari segala macam kotoran jiwa itulah yang diperoleh oleh umat manusia ketika baru lahir. Keberadaan Tuhan yang satu dan pencipta alam semesta inilah yang mereka akui sebagai Tuhan penciptanya. Tidak ada pencipta lain yang bisa menggantikannya dan menandinginya itulah kesaksian mereka terhadap Tuhannya. zat yang tunggal, keadaan yang Esa adalah Tuhan yang mereka saksikan. Persaksian itu terjadi di alam roh, karena di alam itulah roh-roh manusia disimpan sebelum sebelum ditanamkan kedalam jasat manusia dan diturunkan ke bumi ini. Kala itu persaksian diambil pada setiap roh akan ke Esaan Tuhan pencipanya. Satu corak yang sama antara satu dengan yang lain, sama-sama mengakui akan adanya Tuhan yang satu merupakan asal dari setiap jiwa yang bertauhid. Maka tidak ada kesempatan mereka memberikan alasan dihadapan Tuhannya dengan menyalahkan pendahulu-pendahulu mereka yang sesat dan tidak bertauhid, karena faktor lingkungan dan keluarga mereka.¹³

Kemudian jika adanya persipangan dengan fitrahnya, manusia-manusia itu terpengaruh dengan lingkungannya, oleh orang tua mereka yang tidak bertauhid. Tetapi tidak semata-mata salah lingkungan dan salah orang tua mereka, tetapi manusia juga dibekali akal sebagai alat untuk berfikir, untuk menentukan arah jalan yang benar. Keadaan islam dan fitra akan dibalas dengan balasan surga bagi mereka, termasuk jika anak kecil tersebut belum sampai umur dan belum dibebani dengan syaria-syariat agama kemudian ia mati maka matinya tersebut dalam keadaan fitrah.¹⁴

Setiap manusia terlahir dengan dibekali akal untuk berfikir dan kondisi yang fitrah, karena sebelum lahir di dunia telah melakukan pengakuan akan ke-Esaan Tuhannya.¹⁵ Selain itu fitrah bertuhan juga disinggung dalam (Qs. Yunus[10]:12) dan (Qs. Rum[30]:33). Sehingga tidak dapat dibantah lagi, jika faktor lingkungan sangat berpengaruh

¹³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gama Insani, 2015, Jilid 4 h. 2598

¹⁴ *Ibid*, h. 2599

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5 h. 303

dalam pembentukan karakter seseorang, termasuk juga dengan pembentukan Akidah seseorang. Maka tidak heran jika Nabi Ya'qub as hawatir kepada anak cucunya akan menyembah siapa, apabila ia sudah meninggal dunia (Qs. al-Baqarah[2]:132-133).

Tiga ayat di atas merupakan penjelasan jika faktor lingkungan terutama keluarga adalah faktor yang paling berperan dalam pembentukan karakter seseorang, anak yang ikut orang tuannya, anak yang ikut lingkungan pertemanannya. Sikap ikut-ikutan ini merupakan sikap yang kuat dalam mempertahankan tradisi, adat istiadat, termasuk juga perilaku dalam mengerjakan ibadah. Hal ini banyak disinggung al-Qur'an baik secara terang-terangan atau dengan kiasan, padahal al-Qur'an mengutamakan akal dan iman sebagai pondasi dalam menjalankan perintah Tuhannya.¹⁶ Seperti muslim di Indonesia yang banyak menjadi muslim dengan faktor keturunan dan lingkungan sekitar, ibadahnya sesuai dengan ibadahnya orang tua mereka, jika terlahir dalam keluarga yang baik ibadahnya maka akan baik juga ibdah anaknya, begitupun sebaliknya.

Lahir dari keluarga yang muslim yang taat merupakan suatu nikmat tersendiri yang harus disyukuri dan dipertahankan. Demikian pula sebaliknya lahir dikeluarga muslim yang tidak taat masih menjadi nikmat tersendiri, meskipun dalam ritual ibadah dan amal-amalan yang masih kacau, namun setidaknya masih mendekati kebenaran. Maka dengan demikian bukan berarti tradisi yang baik dan buruknya dalam lingkungan keluarga atau masyarakat tidak dapat diubah tetapi perubahan bisa saja terwujud dengan sistem dan cara-cara tertentu, seperti dakwah, pendidikan, atau inisiatif sendiri dalam memilih lingkungan pertemanan.¹⁷ Yang perlu diingat dalam perubahan tidak selamanya melahirkan ke arah positif, tapi bisa juga ke arah negatif.

Oleh karena itu, perlunya memperbaiki lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai upaya pembentukan kehidupan beragama

¹⁶ Harifudin Cawidu, *Kosep Kufr Dalam Al-Qur'an*, h. 101

¹⁷ *Ibid*, h. 111

yang baik. Karena keluarga dan lingkungan pertemanan yang baik akan menjadi pendorong eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku ibadah kita.

B. Jenis-Jenis *Hāfiẓ* Dalam Al-Qur'an

Jenis-jenis penjagaan yang dimaksud adalah penjagaan terhadap ibadah-ibadah sesuai dengan perintah al-Qur'an. yang pada dasarnya penjagaan itu bertujuan positif bagi mahluknya, diantaranya sebagai berikut:

1. *Hāfiẓ aṣ-Ṣalah*

Hāfiẓ aṣ-Ṣalah yang dimaksud adalah seseorang yang menjaga shalat-shalatnya dengan sungguh-sungguh tanpa meninggalkannya. Mereka yang tergolong dalam ayat ini merupakan bentuk pembuktian sebagai hamba yang taat akan kewajibannya, karena orang yang menjaga ibadahnya terutama shalatnya merupakan orang-orang yang beruntung disisi Allah (Qs. al-Mu'minun[23]:1-2). Kata *ṣalah* diartikan sebagai "do'a". yaitu upaya memintak berkah dan memuji Tuhannya. Adapun *aṣ-Ṣalātu* diartikan sebagai ibadah tertentu, kemudian ritual ibadah tersebut dinamakan dengan "shalat". Sebutan shalat merupakan ibadah yang sering kali dikaitkan dengan syariat agama samawi, meskipun bentuk-bentuknya berbeda sesuai dengan syariat-syariat itu sendiri.¹⁸ Sebagai ibadah utama dalam islam maka tentu saja shalat haruslah dijaga, sesuai dengan Qs. al-Baqarah[2]:238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: "Peliharalah semua shalat (fardu) dan shalat *Wuṣṭā*) Berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan khusyuk"¹⁹.

¹⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 2 h. 492

¹⁹ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 52

Jika dilihat dari sebab turunnya pada aya di atas, maka ditemukan sebuah riwayat yang menjelaskan bagaimana kronologi ayat ini turun. Kala itu banyak sahabat yang ketika melakukan shalat, mereka shalat sambil berbincang-bincang, sehingga membuat suasana di dalam masjid menjadi gaduh dan hilanglah kekhusyu'an dalam shalat. Kemudian turunlah ayat ini sebagai teguran atas kebiasaan tersebut sebagai ciri kekhusu'an dalam shalat.²⁰

Ciri-ciri orang yang menjaga shalatnya adalah mereka yang menjaga shalat lima waktunya tepat pada waktunya sesuai yang telah ditentukan dan istiqamah dalam menjalankannya.²¹ Menurut penjelasan Ibnu Katsir, maksud dari menjaga shalat adalah mereka yang melakukan shalatnya dengan sungguh-sungguh dan melaksanakan shalatnya dengan hati yang khusuk.²² Dilain sisi Quraish Shihab berpendapat, kata *hāfiẓū* pada ayat di atas diartikan “*saling memelihara*” yang berasal dari kata *hafāza* yang mengandung makna “*mengingat*”, karena yang mengingat sesuatu berarti memeliharanya dalam hati, mengingat yang dimaksud mengingat dengan menghafal.²³

Memelihara dengan menghafal dicirikan dengan tidak menyia-nyaiakan, menghilangkan atau mengabaikannya, jika terbaikan dan disiasiakan apa yang dipeliharanya maka orang itu bukan seorang penjaga. Disamping itu kata *hāfiẓū* pada ayat di atas mengandung kata “*saling*”, yaitu dua pihak yang memiliki hubungan untuk saling menjaga, sehingga penjaga shalat akan lebih efektif dan lebih mudah menjaganya. Menjaga shalat juga termasuk menjaga waktu shalat yang diingatkan dengan azan, saat pelaksanaannya juga harus sesuai dengan hukum-hukum yang ada, seperti menjaga rukun-rukun, syarat sahnya shalat dan sunnah sebelum shalat, sunnah saat shalat berlangsung dan juga sunnah setelah shalat. Kata

²⁰ Asy-Syuyuthi, *Azabbun Nuzul, Terjemah: M. Miftahul Huda*, Solo, Insan Kamil, 2018, Cet 1, h. 130-131

²¹ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thabarī*, Jilid 4 h. 181

²² Ibnu Katsīr, *Tafsīr Ibnu Katsīr Terjemahan M. Abdul Ghoffar*, Jakarta, Mui, 2003, Jilid, 1 h. 486

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol, 1 h. 519

“*saling*” memiliki dua pihak atau lebih yang terlibat dalam menjaga shalat, bisa sesama umat Islam yang saling mengingatkan.²⁴ Begitu juga jika dilihat dalam Qs. al-An’am [6]: 92,

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّدِينِ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: “(Al-Qur’an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang ber iman pada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman padanya (al-Qur’an) dan mereka selalu memelihara shalatnya”.²⁵

Menurut tafsir ath-Thobari: Abu Ja'far, pada ahir ayat dijelaskan *walladhīna yu'minūna bil ākhirati*, dimaksudkan mereka orang-orang yang beriman kepada hari akhir, *yu'minūnabihi wahum 'alā ṣalātihim yuhāfiẓūn*, yang artinya mereka yang beriman kepada al-Qur'an dan mereka orang-orang yang selalu memelihara shalat.²⁶ Menurut tafsir Ibnu Katsir, setiap orang-orang yang beriman kepada allah dan hari ahir, pasti ia beriman kepada kitab al-Qur'an, kitab yang diberikan kepada Muhammad SAW. Sedangkan *yu'minūnabihi wahum 'alā ṣalātihim yuhāfiẓūn*, dimaksudkan mereka orang-orang yang selalu menjalankan kewajibannya, yaitu menjalakan shalat tepat pada waktunya.²⁷

Menurut Hamka, wahyu yang diturunkan tanpa memiliki selisih dengan kitab-kitab yaitu, Taurat, Injil, Zabur dan Shuhuf yang lain, sebab semuanya itu datang dari sumber yang sama, yaitu dari Allah SWT. Ummul Qura artinya ibu negeri (kota Makkah). Yang sejak zaman Nabi Ibrahim telah menjadi pusat ritual ibadah dan tiap tahun menjadi tempat berkumpulnya orang-orang berhaji. Dipenghujung ayat diperkuat dengan

²⁴ *Ibid*, h. 520

²⁵ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 189

²⁶ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thabarī*, jilid 10, h 250

²⁷ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 3, h. 256

kalimat “orang-orang yang beriman dengan hari akhir, akan beriman dengan dia (al-Qur’an), dan mereka selalu memelihara shalatnya”.²⁸

Menurut Quraish Shihab, al-Qur’an adalah kitab yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Quraish shihab menjaskan konsep turunya al-Qur’an dengan mengutip (QS. al-Hijr[15]: 9). “*Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur’an dan Kami adalah Pemelihara-Pemelihara atasnya*”. Kata Kami menunjukkan adanya keterlibatan selain dari Allah, yakni ketika menurunkannya, yakni malaikat Jibril as. Sedang dalam pemeliharaannya kaum muslimin dituntut untuk berperan aktif. Selanjutnya, al-Qur’an juga tidak memilik selisih dengan kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat, Zabur dan Injil. Supaya disampaikan tuntunan tersebut kepada penduduk Ummul Qura, yakni masyarakat Mekah dan siapa saja umat manusia yang berada dipenjuru bumi. Selain itu kata Ummul Qura yang diumpamakan dengan tempat yang aman bagi anak-anak ketika sedang berkumpul di sekeliling ibunya. Ada juga yang mengatakan jikalau kota Mekah adalah pusat planet bumi. Apapun itu, poin utamanya adalah ajaran itu bukan untuk masyarakat makkah saja, melainkan seluruh umat manusia. Pada penghujung ayat ditegaskan bahwa orang yang beriman kepada hari ahir dan mereka akan percaya kepada al-Qur’an ditandai dengan mereka selalu menjaga shalatnya dengan tekun dan khusus.²⁹ Kemudian jika kita lihat dalam Qs. al-Ma’arij[70]:29

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: “Dan yang memelihara shalatnya”.³⁰

Maksud dari kata *yuhāfizūn* di atas, bukan sekedar menjalankan shalat secara teratur saja, tetapi juga menghadirkan rasa kekhusukan dalam jiwa ketika shalat sedang berlangsung sebagai sarana untuk

²⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid, 3 h. 2110

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol, 3 h. 193

³⁰ *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 844

menjauhkan diri dari bisikan setan yang menyesatkan.³¹ Dengan demikian shalat akan mencapai esensinya sebagai ibadah yang sempurna.

Mengenai esensi dari shalat tentunya untuk mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar (Qs. al-Ankabut[29]:45). Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengintruksikan kepada Nabi untuk membaca al-Qur'an dan mengerjakan shalat dengan khusu' sesuai dengan rukun dan sunah-sunahnya. Kemudian shalat pada dasarnya adalah untuk mengingat Allah. kemudian, jika telah ingat kepada Allah maka ia akan terjaga dari perkara kemaksiatan dan kemungkaran. Menurut Ibn 'Asyur, kata *tanhā* memiliki arti "melarang" sinonim dari kata "menjaga". Ketika ayat ini membahas shalat sebagai topic pembahasan. Maka shalat tersebut yang memberi peringatan untuk menjauhi perbuatan tercela dan dosa.³²

Setelah mereka dapat menjaga shalatnya dan menerapkan esensi dari shalat, maka Allah menjanjikan bagi mereka balasan yang setimpal di akhirat nanti, berupa ampunan dan surga, seperti dalam (Qs. al-An'am [6]:92), maksudnya, mereka yang mampu menjaga shalatnya, mereka termasuk golongan orang-orang yang beriman kepada hari ahir dan percaya al-Qur'an.³³ Selain itu, mereka yang menjaga shalatnya akan diberi balasan oleh Allah berupa surga pada hari pembalasan nantinya. Sebagai penutup, orang-orang yang menjaga shalatnya adalah mereka shalatnya tepat waktu, shalat dengan hati yang khusu', shalat dengan memperhatikan syarat dan rukunnya, shalat dengan mengerjakan sunnah-sunnahnya baik sebelum shalat, saat shalat dan sesudah shalat dengan ikhlas dan karena Allah semata. Maka Surga dan pengampunan sebagai balasan untuk mereka.

2. *Hāfīz al-Faruj*

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol, 1, h. 161

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 10 h. 508-509

³³ *Ibid*, h. 520

Yang dimaksud dengan *hāfiẓ al-Furuj* adalah orang-orang yang mampu menjaga kehormatannya atau kemaluannya. Jika dilihat dari sudut Akidah, *hāfiẓ al-Furuj* adalah mereka yang menyalurkan kebutuhan seksualnya dengan jalan syariat (menikah). Jika melihat dari makna kata *al-furuj*, yang diartikan sebagai “belahan atau retakan”, kemudian seiring waktu kata *al-furuj*, diartikan sebagai “belahan diantara dua kaki”. Kemudian kata ini digunakan untuk menyebut alat kelamin.³⁴ Begitu juga yang disebutkan al-Qur’an, kata *hāfiẓ al-Furuj* yang diartikan sebagai “menjaga kemaluan atau kehormatan”, seperti Qs. al-Mu’minun [23]: 5,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya”.³⁵

Melihat dari ayat ini dijelaskan pentingnya menjaga kehormatan atau kemaluan manusia. Pada ayat selanjutnya juga dijelaskan bagaimana maksud dari menjaga kemaluan yang benar (Qs. al-Mu’minun[23]:6-7), dijelaskan bagaimana mempergunakan kehormatan yang dibolehkan dalam islam, yaitu mereka yang menyalurkan syahwatnya dengan istri-istri mereka dan hamba sahayanya. Selain itu terdapat juga ancaman bagi yang melanggar ketentuan tersebut termasuk orang-orang yang melampaui batas. Menurut Ibnu kastir: orang-orang yang menjaga kehormatannya dari perkara yang haram, mereka juga yang menjaganya dari perzinahan dan perilaku menyimpang (homoseksual).³⁶ Menurut keterangan Quraish Shihab, mereka yang sukses menjaga kehormatannya maka Allah menjanjikan surga bagi mereka.³⁷ Namun akan berbeda jika melihat kehormatan dalam koteks keluarga.

Berkehidupan dalam rumahtangga menjaga kehormatan lebih dari sekedar menghindari perzinahan dan homoseksual semata (Qs. an-

³⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, Juz 3 h. 38

³⁵ *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 484

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid, 5 h. 571

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol, 14 h. 446-447

Nisa'[4]:34), Jika melihat sebab turunnya ayat, ayat ini memang menjawab permasalahan dalam urusan rumah tangga. Disamping itu, ayat ini juga menjelaskan bagaimana cara seseorang menjaga kehormatannya saat didalam rumah dan diluar rumah.³⁸ Menurut Quraish Shihab, orang-orang yang menjaga kehormatannya adalah mereka yang taat kepada suaminya jikalau ia seorang istri dan mereka yang menjaga permasalahan suami-istri tetap berada di dalam rumah, merahasiakannya kekuarungannya dan tidak mengadukannya ke orang lain, itulah yang disebut dengan menjaga kehormatan dalam rumahtangga, menjaga kehormatan dalam keluarga juga termasuk juga bentuk taat kepada Allah.³⁹

Selain itu menurut penjelasan ath-Thabari, mereka yang menjaga kehormatannya. Dijelaskan juga oleh Ibnu Jarir dengan mengambil pendapat al-Mutsanna dari riwayat Sufyan, *faṣṣālihātu qanītātun hāfīzātul lilghaibi hafīzallāah*, dimaksudkan “wanita-wanita yang salihah itu mengerjakan kebaikan”.⁴⁰ dengan demikian jelaslah sudah, jika orang-orang yang berhasil menjaga kehormatannya, mereka adalah orang-orang yang saleh. Lantas bagaimana balasan bagi mereka yang dapat menjaga kehormatannya.

Mereka orang-orang yang menjaga kehormatannya akan disandingkan dengan orang-orang muslim, orang-orang yang beriman, orang-orang yang taat, orang-orang yang benar, para ahl sabar, orang-orang yang khusuk shalatnya, para ahli sedekah, para ahli puasa dan para ahli zikir akan (Qs. al-Ahzab[33]:35). Karena mereka yang tergolong dalam ayat ini adalah mereka yang dijanjikan ampunan oleh Allah dan surga untuknya. Kemudian yang dimaksud dengan *wal hāfīzīna furūjahum wal hāfīzāti*, yang artinya “memelihara kemaluan”, yaitu memeliharanya sebagaimana diajarkan oleh syariat. Termasuk semua

³⁸ Asy-Syuyuthi, *Azabbun Nuzul*, h. 162-163

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol, 2 h. 511-516

⁴⁰ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 6 h. 896

hukum-hukum nikah dan cabang-cabangnya serta sarana-sarananya.⁴¹ jika demikian maka mereka semua yang terdapat dalam ayat ini termasuk kedalam mereka yang akan mendapatkan ampunan dari Allah dan Surganya.

Sehingga dapat disimpulkan *hāfiẓ al-Furuġ* merupakan perilaku terpuji seorang muslim, menghindarkannya dari perzinaan dan homoseksual, menjaga kehormatan juga termasuk menjaga aib dalam kehidupan rumah tangga dan tidak boleh membawanya keluar itu semua perbuatan orang salih. Apabila sukses dalam menjaga kehormatan atau kemaluannya mereka adalah orang-orang yang shalih, dan dijanjikan surga sebagai pembalasannya.

3. *Hāfiẓ al-Amanah*

Hāfiẓ al-Amanah yang dimaksud adalah mereka orang-orang yang menjaga amanahnya sesuai dengan apa yang dimandatkan kepadanya. Kata *Amanah* merupakan istilah yang sering kali kita jumpai di masyarakat Indonesia, muslim khususnya. Kata ini telah menjadi kata serapan yang tertuang dalam KBBI, yang memiliki makna “*jika sebuah pesan maka pesan tersebut harus tersampaikan, terjaga keamana dan kepercayaan*”.⁴² Sedangkan menurut ar-Raghib al-Ashfahani, kata *amanah* merupakan cabang dari kata *al-Amīn* yang artinya “*kondisi yang aman*”. Yang berasal dari kata *amina* yang artinya “*aman*”. Terkadang juga kata ini dijadikan sebagai sebutan sebuah nama untuk sesuatu hal yang dipercayakan kepada seseorang, maka sesuatu itu disebut dengan amanah.⁴³ Begitupun dalam al-Qur’an kata *hāfiẓ* memiliki makna “*menjaga amanah*”. Seperti ketika Nabi Yaqub mengamanahkan Yusuf kepada saudara-saudaranya yang lain untuk dijaga, tertuang dalam Qs. Yusuf [12]:12

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol, 12 h. 274

⁴² <https://kbbi.web.id/saleh> (Diakses Pada 2 November 2022, Pukul 11.43)

⁴³Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, Juz 1 h. 96

أَرْسَلُهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لِحَافِظُونَ

Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.”⁴⁴

Nabi Yaqub juga memberikan amanah yang kedua kalinya kepada anak-anaknya untuk menjaga Bunyamin ketika mengembara ke negeri Mesir. Qs. Yusuf [12]:64

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۗ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا ۗ وَهُوَ أَرْحَمُ

الرَّاحِمِينَ

Artinya: “Dia (Ya‘qub) berkata, “Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang”.⁴⁵

Jika ditelaah dari dua ayat diatas, Yusuf dan Bunyami adalah *amanah* yang seharusnya dijaga oleh saudara-saudaranya sesuai dengan janji mereka kepada Nabi Yaqub as, namun mereka melalaikan amanahnya dan menghiraukan janji tersebut karena mereka bukan bagian dari orang-orang yang menjaga *amanah*. Padahal amanah adalah sesuatu yang penting dan harus dijaga, dalam (QS. an-Nisa[4]:58) dijelaskan bagaimana pentingnya mengemban amanah dengan baik. Menurut Quraish Shihab, mengemban amanah haruslah dengan sepenuh hati dan jangan menunda-nunda Amanah meskipun amanah tersebut begitu sulit untuk ditunaikan, begitupun menjalankan amanah haruslah dengan bersikap adil.⁴⁶ Sebagaimana Nabi pernah mengajarkan bagaimana perilaku menjaga amanah.

⁴⁴ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 327

⁴⁵ *Ibid*, h. 336

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2 h. 581.

Menurut suatu riwayat Nabi pernah mengajarkan bagaimana pentingnya menjaga amanah. Kala itu setelah *fathul Makkah*, Nabi ingin membuka Ka'bah. Kemudian Abbas meminta kuncinya kepada Utsman bin Thalhah, lalu ia enggan untuk mengembalikan kunci tersebut kepada Utsman, seraya Utsman menegaskan jikalau kunci tersebut adalah amanah dari Allah. Sedangkan Abbas menahan kunci tersebut, agar ia mendapatkan tugas rangkap, yaitu memegang kunci ka'bah dan memberi minum kepada prajurit perang. Namun, setelah Nabi membuka Ka'bah dan tawaf, turunlah Malaikat Jibril seraya meminta Nabi untuk mengembalikan kunci tersebut kepada Utsman, maka Nabipun memberikannya kepada Utsman, itulah yang disebut dengan amanah.⁴⁷ Selain kisah ini, ada juga kisah dalam al-Qur'an tentang bagaiman sikap seseorang yang amanah.

Menurut suatu kisah dalam al-Qur'an, ketika Yusuf diangkat menjadi Mentri mesir yang baru. Kemudian ia meyakinkan Raja Mesir dengan ungkapan jadikanlah aku pembendaharaan negeri ini. sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga manah dan berpengetahuan (Qs. Yusuf[12]:55.). Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa menjaga amanah lebih penting daripada berpengetahuan terhadap apa yang diamanahkan kepadanya. Karena mereka yang dibebani amanah dan tidak memiliki pengetahuan atas apa yang diamanahkan kepadanya, maka sikap amanah tersebut akan menuntutnya mencari ilmu untuk menunaikan amanah tersebut sebaik mungkin. Begitu juga sebaliknya, mereka yang berilmu pengetahuan tentang amanah yang diberikan kepadanya akan memanipulasi amanah yang dititipkan kepadanya untuk kepentingannya semata.⁴⁸

Sedangkan Yusuf merupakan orang yang amanah dan berpengetahuan, karena itu Yusuf juga termasuk orang yang beruntung. Mereka yang termasuk kedalam orang beruntung akan mendapatkan balasan berupa surga firdaus (Qs.al-Mu'minun[23]:8). Maka dengan

⁴⁷ *Ibid*, h. 586

⁴⁸ *Ibid*, h. 484

demikian seorang muslim harus menjaga amanah dengan sepenuh hati. Sehubungan dengan pembahasan di atas, maka menjaga amanah adalah kewajiban bagi setiap orang yang diberikan amanah. Menjalankan amanah haruslah dengan sebaik-baik mungkin, dengan ketulusan hati dan jangan menunda-nunda menunaikan amanah walaupun amanah tersebut terasa berat. Karena orang-orang yang menjaga amanah telah dijanjikan balasan yang terbaik disisi Allah, yaitu Surga Firdaus.

4. *Hāfiẓ al-‘Amal*

Yang diaksut dengan *hāfiẓ al-‘Amal* adalah mereka yang merasa dirinya diawasi sehingga menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela dan memperbanyak amal-amal salehnya. Kata *al-‘Amal* berasal dari kata *‘alima*, yang artinya “mengetahui atau ilmu”. Ilmu ini dibagi menjadi dua. Pertama ilmu teori, yaitu jika kita telah mengetahui ilmu tersebut maka telah sempurna ilmu tersebut. Yang kedua ilmu amali, yaitu ilmu yang tidak akan sempurna jika belum mempraktekannya.⁴⁹ Maka difinisi amal adalah bentuk nyata apa yang difikirkan dalam jiwa manusia, amal merupakan perbuatan (baik atau buruk), perbuatan yang mendatangkan pahala ataupun dosa (menurut ajaran Islam). Singkatnya, “amal” adalah imbalan dari kinerja atau hasil dari kinerja.⁵⁰

Tidak sampai disitu, amal juga merupakan bagian dari perbuatan yang seharusnya diusahakan, dilahirkan dari seluruh anggota tubuh kita, baik amal tersebut bersifat fisik mapun amal yang bentuk rohani, baik itu amal baik ataupun amal buruk. Perbuatan baik sering kali disebut dengan amal saleh, seperti shalat dan zakat. sedangkan amal buruk disebut amal Sayyiah, seperti perbuatan mencuri dan perbuatan tercela lainnya. Dalam islam ada juga amal yang dikerjakan hanya dalam hati manusia, yaitu

⁴⁹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, Juz 2 h. 775

⁵⁰Asep Saef Al-Muhtadi, *Beramallah Sekecil Apa Pun*, Bandung, Mizan Pustaka, 2013, Cet. 1 h. 68-69

perbuatan iman dan perasangka baik.⁵¹ Sehingga dengan demikian, wajar jika manusia dituntut untuk selalu mengerjakan dan menjaga amal-amal baiknya, karena setiap manusia ada penjaga amalnya. Seperti Qs. Ath-Thoriq [86]: 4

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

Artinya: “Setiap orang pasti ada penjaganya”.⁵²

Menurut penejelasan al-Qur’an, maksud para penjaga dalam aya ini adalah para malaikat. Seperti dalam Qs. al-Infithar [82]: 10

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

Artinya: “Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) sebagai pengawas”.⁵³

Maka dengan demikian setiap gerak-gerik manusia selalu terawasi oleh para malaikat. Menurut Abu Ja’far, tidak ada suatu jiwa (diri) pun melainkan ada penjaganya.⁵⁴ Begitu juga menurut Ahmad bin Yusuf, yang menegaskan jikalau setiap manusia pasti ada yang memelihara, mereka yang memelihara amal perbuatannya dan mereka juga yang mencatatnya.⁵⁵ Maksud dijaga adalah semuanya dijaga, memelihara rezekinya, memelihara hidupnya. Setelah semua yang diberikan Tuhan kepadanya maka diperhitungkan juga amal baik dan buruknya, dengan itu semua maka setiap manusia tidak akan luput dari tanggung jawabnya.⁵⁶ Lantas bagaimana malaikat itu menjaga manusia.

Jika dilihat dalam al-Qur’an manusia selalu dijaga oleh malaikat-malaikat Allah secara bergiliran, baik itu di depan ataupun di belakangnya, para malaikat tidak akan lengah dalam mengawasi karena mereka sangatlah

⁵¹ Ansory Mansor, *Jalan Kebahagiaan Yang Diridhai*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. 2, h. 253-254

⁵² *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 888

⁵³ *Ibid*, h. 881

⁵⁴ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid, 26 h. 448

⁵⁵ *Ibid*, h. 450

⁵⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid, 10 h. 7958

taat akan perintah Tuhannya (QS. ar-Ra‘d[13]:11). Menurut penjelasan Abu Ja’far, “*yang mengikuti manusia*”, yaitu para malaikat yang bergantian sesuai waktu pergantian yang ditetapkan Allah, malaikat malam naik ke langit pada siang hari yang diikuti turunnya malaikat-malaikat malam hari dan begitu juga sebaliknya. Malaikat yang mengikuti manusia dari depan dan belakang, mengisyaratkan bahwa manusia tidak dapat luput dari pengawasannya.⁵⁷

Menurut Quraish Shihab, kata “*memeliharanya*” dapat juga diartikan dengan makna “*mengawasi*”, mengawasi setiap gerak manusia, mengawasi disetiap tempat, sehingga tidak ada tempat bersembunyi bagi manusia dari pengawasannya. Selain itu, maksud dari penjagaan dapat diartikan bentuk menjaga manusia agar sesuai dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu beribadah kepada Penciptanya.⁵⁸ Tujuan malaikat diutus disisi manusia sebagai pengawas dan penjaga amal manusia, lalu siapakah malaikat penjaga amal manusia.

Malaikat merupakan makhluk Allah yang suci dari dosa. Selain itu malaikat juga diartikan sebagai perantara (perutusan) antara Allah dan ciptaannya untuk memelihara alam raya ini. Malaikat juga termasuk kedalam makhluk-maluk Allah yang wajib diimani oleh seorang muslim.⁵⁹ Malaikat-malaikat ciptaan Allah yang dimaksud pada ayat di atas yaitu, Raqib dan Atid merupakan malaikat yang dimaksud dalam dua ayat diatas, malaikat yang mencatat dan menjaga amal manusia secara adil.

Para malaikat yang diutus Allah disisi manusia ditugaskan mengawasi dengan cara mencatat setiap perbuatan manusia (QS. al-Infithar [82]:11-12).⁶⁰ Maksud dalam aya ini, para malaikat merupakan makhluk yang tidak pernah salah dalam tugasnya, termasuk tidak akan salah mencatat amal perbuatan manusia baik yang tampak dan maupun tidak

⁵⁷ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 15 h. 182

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 6 h. 566

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat : Yang Tersembunyi*, Jakarta, Lentera Hati, 2006, Cet 1 h. 318

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol, 15 h. 176-177

tampak. Malaikat bukan sekedar pencatat amalmu, tetapi juga tahu apan yang menjadi kebiasaanmu baik yang telah terjadi ataupun yang masih menjadi rencana dalam benakmu. Maka dengan ini catatan tersebut tidak terdapat kesalahan sama sekali.⁶¹ Sementara catatan tersebut akan disimpan di *lauhil al-Mahfūz* untuk dipertanyakan pada hari perhitungan.⁶² Para pencatat dan penjaga itulah yang disebut dengan Malaikat Allah, dengan penjelasan di atas, maka seorang haruslah memperbanyak amal salehnya, karena dengan amal saleh Allah akan memberikan Surga sebagai balasannya (Qs. al-Baqarah[2]:82).

Maka dengan penjelasan diatas seharusnya seorang *hāfīz* harus semangat beramal shalih. Menjaga amal shalih dengan merasa selalu diawasi oleh malaikat penjaga merupakan bagian dari rasa iman mausia kepada Malaikat Raqib dan Atid. Mereka yang mencatat amal manusia secara adil dan menyimpannya di tempat yang terjaga, yaitu *lauhil al-Mahfūz* . Karena setiap perbuatan manusia pasti dipertanggungjawabkan ahirnya.

5. *Hāfīz as-Syaiṭan*

Hāfīz as-Syaiṭan yang dimaksud adalah Allah yang menjaga manusia (Sulaiman) dari kezaliman Jin dan Syaitan. Kata *jin* berasal dari kata *janna* yang berarti “*sesuatu yang tertutup atau sesuatu yang tidak tampak oleh indra*”. Menurut Raghīb al-Ashfahani, jin merupakan Mahluk Allah yang kasap mata. jin dibagi menjadi tiga golongan, pertama jin Akhyar, jin golongan baik, kedua jin Asyrar, jin golongan buruk dan yang ketiga Jin Ausath, Jin diatara dua golongan sebelumnya.⁶³

Menurut Quraish Shihab, ia membagi hakikat jin menjadi tiga bagian, yaitu, hakikat jin yang pertama, Jin merupakan potensi negative pada manusia. Menurut faham ini Malaikat adalah potensi positif pada manusia. Sehingga hakikat jin sepenuhnya sama dengan hakikat syaitan. Menurut faham ini juga jin tidak memiliki wujud selayaknya mahluk

⁶¹ *Ibid*, h. 111

⁶² *Ibid*, h. 112

⁶³ Ar-Raghīb Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Juz 2 h. 203-204.

hidup pada umumnya. Hakikat jin yang kedua, jin diartikan sebagai Virus atau penyakit. Menurut faham ini, jin bukanlah mahluk yang berakal dan bukan bagian mahluk yang diberikan tanggung jawab berupa hukum-hukum Allah. Hakikat jin yang ketiga, jin merupakan mahluk yang berakal dan berperadapan. jin sama dengan manusia, mahluk yang dibebani hukum-hukum Allah.⁶⁴ Sedangkan syaitan diartika jauh dan sesat.

Kata *syaitan* atau setan diartikan “*jauh, sesat, berkobar, terbakar, serta ekstrim*”. Banyak juga yang mengartikan Syaitan sebagai mahluk yang suka menentang dan membantah. Kata *syaitan* ini berasal dari kata *syatana* yang memiliki makna “*jauh*”, jauh dari rahmat Allah.⁶⁵ Menurut as-Sya’rawy, syaithan merupakan hal apapun yang menjauhkan manusia dari ketaat dan kebenaran, siapapun yang menjerumuskan manusia kesesatan dan keburukan, itulah yang disebut dengan setan.⁶⁶ Dengan demikian jelas sudah kenapa Allah menjaga Nabi Sulaiman dari gangguan *syaitan*, seperti dalam Qs. al-Anbiya’[21]:82,

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ ۗ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ

Artinya: “(Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan kan pekerjaan selain itu. Kamilah yang memelihara mereka itu”.⁶⁷

Pada ayat diatas, *jin* dan *syaitan* adalah tentara yang ditundukan Allah kepada Nabi Sulaiman as. Maksudnya meskipun perbuatan aniyaya kepada manusia adalah perilaku alami para setan dan jin, tetapi berbeda dengan dengan kasus Sulaiman mereka menaati perintahnya, mereka mau dijadikan suruh-suruhan Sulaiman, karena mereka dipelihara Allah dan mereka tunduk karena bagian dari mu’jizat yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman as.⁶⁸ Yang dimaksud dengan “*maha memelihara*” pada ayat

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 4 h. 254.

⁶⁵*Ibid*, h. 253.

⁶⁶*Ibid*, h. 254

⁶⁷ *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 467

⁶⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid, 6 h. 4619-4620

di atas adalah menjaga para setan agar tidak mengganggu manusia dan membangkang perintah Nabi Sulaiman as.⁶⁹ Menaati perintah-perintah Nabi Sulaiman as merupakan tugas yang diberika setan dan jin.

Selain setan dan jin difungsikan seperti yang telah disebutkan di atas, ada juga tugas lainnya, seperti Ifrit dari golongan jin, memindahkan istanah ratu Bilqis ke hadapan Nabi Sulaiman dalam waktu yang singkat dan mengubah singgasana itu hingga tidak dikenali oleh ratu Bilqis (Qs.an-Naml[27]:41). Demikianlah para jin dan syaitan yang dijaga oleh Allah akan menuruti perintah dari Nabi Sulaiman. Sedangkan bagi manusia pada umumnya haruslah tetap waspada terhadap bisikan-bisikan setan yang menyesatkan, seperti dalam Qs. al-Mu'minun[23]:97

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ

Artinya: “Katakanlah, “Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan”.”⁷⁰

Maksudnya pada ayat ini merupakan perintah yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatakan aku berlindung kepadamu tuhanku dari bisikan dan rayuan syaitan.⁷¹ Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengajarkan agar manusia memohon kepda Allah agar terhindar dari bisikan setan yang menjerumuskan kepada kemusyrikan. Memohonlah dengan permohonan yang tulus, rendah hati dan menampakkan kebutuhan kita.⁷² Maka dengan demikian aka nada solusi agar terhindar dari bisikan setan , salah satunya dengan memperbanyak mengingat Allah dan memohon kepadanya.

Maka dengan demikian *hāfiẓ as-Syaiṭan* adalah menjaga diri dari bisikan-bisikan setan, bisikan-bisikan yang dapat menjauhkan manusia dari taat kepada Allah. Meskipun ada juga golongan jin yang tunduk

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol, 8 h. 101

⁷⁰ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 495

⁷¹ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 18 h. 821

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 19 h. 247

kepada Sulaiman dan mereka menuruti perintahnya, mereka semua itu selalu diawasi oleh Allah sehingga mereka tidak bisa berbuat zalim kepada Sulaiman dan rakyatnya. Sedangkan pada manusia umumnya, manusia selalu dituntut oleh Allah untuk memohon kepadanya agar terhindar dari bisikan-bisikan setan.

6. *Hāfiẓ al-Qur'an*

Yang dimaksud dengan *hāfiẓ al-Qur'an* adalah orang-orang yang menjaga al-Qur'an, menjaga keutuhan al-Qur'an. Kata *al-Qur'ān* sendiri berasal dari kata *qara'a* yang artinya "membaca". Kemudian kata *al-Qirā'atu*, diartikan "pacaan", yang merupakan kumpulan dari satu kata dan kata lain dalam satu ucapan. Sedangkan *al-Qur'an* merupakan bentuk masdar sehingga maknanya adalah "pengumpulan".⁷³ Dilain sisi, al-Qur'an merupakan sebuah wahyu yang telah sempurna lagi mulia, dibuktikan dengan nilai-nilai sastra yang luar biasa dalam al-Qur'an.⁷⁴ Begitu pula dengan keterjagaan al-Qur'an yang telah dijanjikan dalam Qs. al-Hijr [15]:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah (allah) yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya"⁷⁵.

Pada ayat diatas dijelaskan penjagaan al-Qur'an dilakukan oleh Allah sepenuhnya sebagai pewahyunya. Kata *wa innā lahu lahāfiẓūn*, dimaknai "sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya," yaitu memelihara dari penambahan terhadap al-Qur'an dengan sesuatu yang batil, menambahkan sesuatu yang bukan dari al-Qur'an, atau menghilangkan hukum-hukum (batasan-batasannya dan kewajiban-

⁷³Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Juz 3 h. 25

⁷⁴*Ibid*, h. 27

⁷⁵ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 363

kewajibannya) yang sudah ada dalam al-Qur'an. Menurut penjelasan Bisyr yang diriwayatkan Qatadah, yang dimaksud menjaga dari perkara batil adalah menjaga al-Qur'an dari Iblis, sehingga Iblis tidak dapat menambahi dan mengurangi apa yang telah ada dalam al-Qur'an.⁷⁶

Ada juga yang menjelaskan maksud dari menjaga al-Qur'an adalah Allah menjaganya dari tangan batilnya manusia.⁷⁷ Menurut Quarish Shihab, maksud dari kami juga yang akan menjaganya, pada kata "*kami*" disini melibatkan subjek selain Allah, yaitu Malaikat dan Manusia. Malaikat Jibril as menjaga al-Qur'an saat proses pewahyuan berlangsung, sedangkan manusia (kaum muslimin) mereka menjaganya dengan menghafal al-Qur'an, menulis dan membukukan al-Qur'an, merekam bacaan-bacaan al-Qur'an dengan berbagai alat seperti MP3, MP4 dan lain-lain.⁷⁸ Terlepas dari semua itu, keterjagaan al-Qur'an memang sudah menjadi kemu'jizatan al-Qur'an itu sendiri.

Keterjagaan al-Qur'an sudah dijamin Allah sendiri selaku pemiliknya, siapapun tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimatnya (Qs. al-Kahf[18]:27). Menurut Abu Ja'far, maksud dengan kalimat tidak ada seorangpun dapat mengubah kalimat-kalimatnya, maksudnya adalah seorang makhluk tidak memiliki kemampuan untuk merubah apa yang telah dijanjikan Allah dalam al-Qur'an, termasuk juga ancaman bagi mereka yang berbuat durhaka, menyimpang dari al-Qur'an dan berbuat maksiat.⁷⁹ Selain itu, al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak ada makhluk yang dapat merubah kalimat-kalimatnya dan tidak dapat juga merubah ketetapanannya.⁸⁰ Karena al-Qur'an merupakan kitab yang terpelihara (Qs. al-Waqiah[56]:78).

Menurut Abu Ja'far, pada ayat ini menjelaskan bahwa al-Qur'an kitab suci yang mulia, yang dijaga ditempat yang mulia, sehingga terjaga

⁷⁶Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid, 15 h. 719-720

⁷⁷Ibnu Katsīr, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid, 5 h. 4

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol, 7 h. 95-98

⁷⁹Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 17 h. 130

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 8 h. 31

dari jenis kotoran apapun, baik itu terjaga dalam bentuk najis atau kotoran maupun terjaga pemalsuan. Menurut penjelasan Muhammad bin Amr dari riwayat Mujahid, al-Quran terpelihara di *lauhil mahfūz*, sehingga tidak ada kotoran dan debu yang dapat menyentuhnya.⁸¹ Selain itu yang dimaksud dengan menjaga al-Qur'an bukan hanya sekedar bentuk fisiknya saja, tetapi menjaga dalam bentuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan syariat-syariat di dalamnya.⁸²

Menjalankan syariat-syariat al-Qur'an, maksudnya menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Singkanya menjaga hukum-hukum Allah, seperti dalam Qs. at-Tubah[9]:112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:“(Mereka itulah) orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama) rukuk dan sujud, menyuruh ber buat makruf dan mencegah berbuat mungkar, serta memelihara hukum-hukum Allah. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman”.⁸³

Seperti dalam ayat ini, menjaga hukum-hukum Allah termasuk bagian dari tugas seorang mu'min. Menurut Abu Ja'far, pada lafaz *walhāfīzūna lihudūdillāh* maknanya “orang-orang yang menjaga ketentuan-ketentuan Allah,” maksudnya adalah mereka yang berhasil beristiqamah dengan kewajibannya dan mampu juga beristiqamah menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhannya. Termasuk juga beristiqamah dalam ibadah yang seharusnya mereka kerjakan, seperti shalat, puasa, dan zakat. Begitu pula menurut Al-Mutsanna yang dikutip dari riwayat Ibnu Abbas, tentang ayat, *wal-hāfīzūna lihudūdillāh*, yang artinya “dan yang memelihara ketetapan-ketetapan Allah,” maksudnya,

⁸¹ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābarī*, Jilid 24 h. 609

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 26

⁸³ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 281

mereka yang beristiqamah dengan taat kepada Allah. Hal Ini termasuk kriteria yang ditentukan oleh Allah untuk mereka yang ingin ikut berjihad. Jika kriteria yang telah disebutkan terpenuhi maka niscaya Allah juga memenuhi janjinya kepada mereka.⁸⁴ Menjaga hukum termasuk juga memilih mana perkara halal dan mana perkara haram.⁸⁵ Begitu pula menurut Hamka, mereka yang menjaga hukum-hukum Allah termasuk orang-orang yang patuh akan perintah Allah dan cermat dalam membedakan mana larangan, mana perintah.⁸⁶

Sebagai kesimpulan menjaga al-Qur'an adalah bagian dari janji Allah dalam al-Qur'an. Menjaga yang dimaksud ialah Allah menjaga semua ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur'an secara mutlak. Dilain sisi menjaga al-Qur'an juga bagian dari tanggungjawab mahluknya, seperti malaikat Jibril ketika proses pewahyuan dan kaum muslim menjaganya dengan menghafalkannya, mencatatnya dan berbagai bentuk penjagaan yang lainnya, serta yang paling penting menjaga dalam bentuk (mengamalkan) hukum-hukum di dalamnya.

C. Klasifikasi *Hāfiẓ* Dalam Al-Qur'an

1. Klasifikasi penafsiran *hāfiẓ*

Pengklasifikasian ini berdasarkan berbagai macam penafsiran dari kitab-kitab tafsir yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh hasil pengklasifikasian sebagai berikut:

b. Penafsiran klasik

Penulis dalam penelitian kali ini telah menentukan empat kitab tafsir sebagai rujukan, dua diantaranya tafsir klasik dan dua lagi tafsir kontemporer karya ulama Indonesia. Maka diperoleh dari tafsir klasik, tafsir ath-thobari dan tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukan. Setelah dilakukan pengamat terhadap penyajian data secara sistematis, maka

⁸⁴ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid, 13 h. 288

⁸⁵ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 4 h. 212

⁸⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid, 4 h. 3139-3141

secara garis besar tafsir klasik memaknai kata *hāfiẓ* dengan makna “menjaga dan memelihara” untuk menjelaskan relasi antara kata *hāfiẓ* dengan kata yang berhubungan pada ayat-ayat di atas.

c. Penafsiran kontemporer

Sebagai mana dengan penafsiran era klasik diatas, pada tafsir kontemporer penulis juga menentukan dua kitab tafsir sebagai sumber data. Sama dengan ulama klasik mereka juga memnafsirkan kata *hāfiẓ* dengan makna “menjaga, dan memelihara”. Namun perbedaan yang cukup terlihat pada penjelasan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah kata *hāfiẓ* selain dimaknai dengan “menjaga, memelihara” ia juga memaknai dengan “menghafal al-Qur’an” khusus pada Qs. al-Hijr[15]:9, sebagai makna lain dari kata *hāfiẓ*.⁸⁷

2. Klasifikasi penyandang status *hāfiẓ*

Kata *hāfiẓ*, merupakan Isim Fa'il dari kata حَفِظَ - يُحَفِّظُ - حَفِظًا yang memiliki makna menjaga, memelihara dan menghafal dari kata lupa. Pada kata *hāfiẓ* yang memiliki makna “orang yang menjaga, orang yang menghafal dan orang yang memelihara” merupakan bentuk dari isim fail yang di dalam bentuk kata tersebut terkandung subjek atau pelaku. Sehingga kata *hāfiẓ* dalam al-Qur'an memiliki subjek-subjek yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat tersebut.⁸⁸ Maka diperolehlah klasifikasi *hāfiẓ* sesuai dengan pelakunya atau subjeknya sebagai berikut:

a. Manusia

Manusia sebagai subjek atau yang dibebani dengan kata *hāfiẓ* dalam al-Qur'an dijumpai sebanyak 11 ayat. Baik itu dalam konsep menjaga shalat, kemaluan atau kehormatan dan menjaga Yusuf dan Bunyamin dalam kisah Nabi Yusuf as dalam bentuk menjaga amanah.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol, h. 95-98

⁸⁸ Ahmad Warso, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*,, h. 279

Ayat yang bersubjek manusia terkumpul sebagai berikut: Qs. al-Baqarah [2]:238, an-Nisa'[4]:34, al-An'am:[6]:92, at-Taubah [9]:112, Yusuf [12]:12 dan 63, al-Mu'minun [23]: 5 dan 9, al-Ahzab [33]: 35, al-Ma'arij [70]:29 dan 34.

b. Allah

Jika dilihat dalam al-Qur'an kata *hāfiẓ* yang menyebutkan Allah sebagai subjek atau yang dibebani dengan kata “yang menjaga dan yang memelihara” terdapat sebanyak 4 ayat dengan konteks Allah sebaik-baiknya penjaga amanah dalam kisah Nabi Yusuf as pada Qs. Yusuf [12]: 64, Allah yang menjaga (mengetahui) perkara yang ghoib pada Qs. Yusuf [12]: 81, dan Allah sebagai penjaga Sulaiman dari gangguan-gangguan setan pada Qs. al-Anbiya'[21]:82 dan Allah sebagai penjaga amal perbuatan (penilai amal manusia) bukan orang-orang kafir pada Qs. al-Muthaffifin [83]: 33.

c. Malaikat

Malaikat termasuk salah-satu dari mahluk Allah yang diberikan predikat *hāfiẓ* oleh Allah, tepatnya penjaga manusia terhadap amal perbuatan atau mencatat perbuatan baik dan buruk manusia. Hal ini terdapat pada Qs. al-Infithar [82]:10 dan ath-Thariq [86]: 4. Sedangkan untuk Qs. al-Hijr [15]: 9, antara ulama klasik dan kontemporer memiliki perbedaan pendapat, untuk ulama klasik memasukkan ayat ini ke golongan yang ke 2, yaitu Allah sebagai penjaga al-Qur'an. Sedangankan ulama kontemporer khususnya M Quraish shihab dalam tafsir al-Misbah membagi ayat ini kedalam tiga bagian, menurutnya dalam kata “kami” pada ayat ini melibatkan Allah sebagai penjaga janji dan ancaman dalam al-Qur'an, Malaikat menjaga al-Qur'an ketika proses pewahyuan dan manusia sebagai penjaganya dengan mengahafalkannya, menulis, merekam dan membukukannya.⁸⁹

⁸⁹ *Ibid*, h. 95-98

D. Karakteristik *Hāfiẓ* Dalam Al-Qur'an

Jika melihat dari berbagai jenis yang telah dijelaskan di atas tentunya *hāfiẓ* memiliki karakter-karakternya tersendiri. Maka terhimpunlah karakteristik *hāfiẓ* sebagai berikut:

1. Menjauhi dosa

Menjauhi dosa merupakan bentuk menghindarkan diri dari perbuatan dosa. Jika dilihat dalam al-Qur'an kata dosa disebutkan dengan kata *al-Iṣm* yang artinya perilaku-perilaku manusia yang dapat menghalangi manusia untuk berbuat amal salih. Sedangkan kata *yalqa aṣāmān* diartikan dorongan-dorongan untuk melakukan dosa. maka setiap perbuatan baik dan dosa selalu memiliki konsekuensinya.⁹⁰ Maka perbuatan dosa haruslah dihindari dengan shalat. Begitupun dalam al-Qur'an dijelaskan karakteristik orang yang bisa menjaga shalat adalah mereka yang dapat menjauhkan diri dari perbuatan dosa (Qs. al-Ankabut[29]:45).

اٰتٰلُ مَا اَوْحٰى اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: “*Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.⁹¹

Jika melihat dalam konteks ayat ini, mereka yang sibuk mengerjakan shalat, maka shalatnya akan menjadi penghalang untuk mereka mengerjakan perbuatan keji dan mungkar. Selain itu urgensi utama dalam shalat adalah mengingat Allah, jika seseorang mengingat Allah maka seseorang itu akan mencegah dirinya dari perbuatan dosa. Secara

⁹⁰Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Juz 1 h. 26

⁹¹*Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 578

sederhananya, mereka yang shalat akan merasakan dirinya selalu diawasi oleh Allah, maka yang shalat akan sungkan untuk berbuat dosa.⁹² Menurut penjelasan lain, ketika ayat ini membahas shalat sebagai topik pembahasan, maka shalat tersebut yang memberi peringatan untuk menjauhi perbuatan tercela dan dosa. Begitulah shalat sebagai benteng kemaksiatan.⁹³

Jika lihat pada permulaan ini, Nabi diberikan petunjuk oleh Tuhannya tentang cara memperkuat jiwanya agar lebih kuat dalam menjalankan tugas dari Tuhannya sebagai Rasul, menyampaikan kebenaran kepada seluruh manusia. Petunjuk pertama, beristiqamah dalam membaca wahyu-wahyu yang telah diterimanya, merenungkan isi didalamnya dan kemudian menyampaikan kepada khalayak ramai guna memberikan pemahaman tentang apa yang ia terima dari Tuhannya. Maka dengan mengulang-ulangnya terus menerus dan sampai mendalam diharapkan akan mampu memberikan pengaruh kepada seluruh tindakan hidup umatnya. Yang kedua, cara menguatkan diri yaitu dengan mendirikan shalat.⁹⁴ Pada hakikatnya shalat adalah ingat kepada Allah.

Maksudnya dengan ingat kepada Allah maka akan mencegah perbuatan-perbuatan dosa dan dapat juga mensucikan hati manusia dari dosa-dosa di masa lalu (Qs. Hud[11]:114). Karena perbuatan itu dapat mensucikan hati dan jiwa orang-orang yang menjaga shalatnya dari hawa nafsu dan perbuatan dosa. Kemudian pada penutupan ayat, jika peringatan itu ditujukan kepada mereka yang menjaga shalat (mengingat Allah).⁹⁵ Contoh dari fungsi shalat, mencegah diri dari perbuatan zina yang merupakan jalan yang buruk. Sehingga fungsi zikir adalah menjauhkan diri dari perbuatan khianat dan perbuatan-perbuatan dosa lainnya.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan mereka yang *'hāfiẓ* akan menjaga dirinya sebisa mungkin untuk menghindari perbuatan dosa dan

⁹² Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 20 h. 509

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 10 h. 508-509

⁹⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 h. 5442

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 6 h.369

jikalau pun sampai tergelincir, mereka akan segera memohon ampunan dan bertaubat.

2. Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan perilaku memanfaatkan amanah sebaik-baik mungkin. Dalam al-Qur'an kata tanggung jawab di ungkapkan dengan kata *'hisāba* yang artinya "menghitung". Perbuatan bertanggung jawab merupakan perbuatan menempatkan sesuatu sesuai dengan porsi dan nilainya. Maka tidak heran, jika di hari setelah mati ada yang namanya *yaumul hisāb* yang artinya "hari perhitungan", karena dihari itu merupakan hari dimana manusia akan dimintai pertanggung jawaban segala perbuatan semasa di dunia.⁹⁶ Begitu juga dengan menjaga amanah.

Menjaga amanah dengan teguh, dijalankan dengan sepenuh hati dan tersampainya amanat tersebut sampai ke penerimanya merupakan bentuk dari tanggung jawab. Kriteria seseorang yang dapat menepati janjinya dan membuktikan perkataannya adalah ciri dari sifat amanah. Sehingga untuk mencapai status amanah seseorang harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut.⁹⁷ Begitulah yang disingguh al-Qur'an pada Qs. al-Mudatstsir[73]:38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: "Tiap-tiap orang akan bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan."⁹⁸

Ayat ini memberikan peringatan, maksudnya setelah manusia diberikan kebebasan apakah dia akan berbuat kerusakan ataupun semasa hidupnya akan dipenuhi dengan amal-amalan yang baik untuk membekali dirinya ketika jumpa dengan Tuhannya di ahirat kelak. Mungkinkah ia akan merasa bimbang, menyerah bahkan menolak tentang apa yang dibawa

⁹⁶Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Juz 1 h. 499

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 19 h. 225

⁹⁸*Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 744

oleh Utusannya, padahal semua itu jelas dari Allah semata. Padahal banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan jikalau pada hari penghakiman kelak setiap sesuatu yang telah dikerjakan selama di dunia akan dihasab dengan sebaik-baiknya perhitungan, tanpa adanya kesalahan dalam perhitungan itu sedikitpun. Bila amalan buruk lebih berat maka siksaan akan diberikan sebagai balasannya, bila kebaikan yang memberatkan amalannya maka surga sebagai balasannya. Karean tiada keadilan yang sempurna kecuali peradilan dari Tuhannya.⁹⁹

Selain itu, kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam menentukan amalan yang aman yang akan ia kerjakan merupakan poin utama dalam ayat ini. Seolah-olah Allah memberikan kepada manusia hai manusia, bagi setiap kamu aku berikan kebebasan dalam menentukan jalanmu, mau kamu menolak atau menerima, mau jalan kanan atau jalan kiri, tetapi yang perlu kalian ingat setiap pilihan yang kalian pilih akan dipertanggungjawabkan dihadapanku kelak di hari pengisaban, kecuali mereka yang memilih jalan kebenaran dengan beramal saleh mereka itulah yang menerima kebaikan berupa keringanan dalam perhitungan dan pada akhirnya akan menikmati surga yang penuh kenikmatan.¹⁰⁰ Karena yang perlu diingat setiap manusia pasti aka nada hari perhitungan.

Pada awalnya kata *hisaba* digunakan hanya jika perbuatan itu dilakukan oleh salahsatu anggota badan manusia, khususnya pada bagian tangannya, namun tidak sampai disitu saja, al-Qur'an juga menggunakan kata tersebut untuk menghakimi perilaku-perilaku manusia yang lain, seperti perbuatan hati. (QS. al-Baqarah[2]:225). Menurut Abduh, kata *hisāba* atau *hisābat* merupakan bentuk tanggungjawab yang dibebankan kepada perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan untuk dilakukan tanpa perlunya kesungguhan dalam hati. Berbeda halnya dengan *ihtasaba* yang

⁹⁹Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 h. 7741

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14 h. 604

digunakan untuk perbuatan yang sungguh-sungguh atau perbuatan yang lahir dari dalam jiwa manusia.¹⁰¹

Semua itu merupakan bagian dari tanggung jawab ketika di ahirat nanti, tetapi pada umumnya manusia di dunia juga dituntut untuk bertanggungjawab ketika berhubungan dengan sesama manusia, menerima dengan mengaku bersalah, mengganti rugi dan menerima hukuman merupakan bentuk dari tanggung jawab. Menjaga amanah merupakan bentuk tanggungjawab seperti yang dicontoh al-Qur'an.

Begitu juga dalam al-Qur'an banyak diceritakan contoh-contoh orang yang amanah, Nabi Yusuf as salah satunya. Seorang Nabi yang ketika diberi tanggung jawab maka dia amanah (Qs. Yusuf[12]:55), ketika Yusuf diangkat menjadi Mentri mesir yang baru. Kemudian ia meyakinkan Raja Mesir dengan ungkapan jadikanlah aku pembendaharaan negeri ini. sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga amanah dan berpengetahuan.¹⁰² Maka dengan demikian perilaku bertanggung jawab merupakan bagian dari ciri-ciri seorang *hāfiẓ* yang menjaga amanahnya sebaik-baik mungkin.

3. Gemar beramal baik

Gemar beramal baik yang dimaksud adalah perbuatan yang dapat memberi manfaat untuk diri sendiri dan lingkungan disekitar. Kata *al-Amal* berasal dari kata *'alima*, yang artinya "mengetahui". Sedangkan kata *'amal* yaitu ilmu yang tidak akan sempurna jika belum mempraktekannya.¹⁰³ Perbuatan ini akan menghasilkan amal baik dan amal buruk, sesuai dengan hasil dari apa yang ada di dalam fikiran dan jiwa manusia (niat). Singkatnya, "*amal*" adalah kerja dan hasilnya karena hasil dari apa yang difikirkan.¹⁰⁴

¹⁰¹ *Ibid*, h. 605

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 14 h. 484

¹⁰³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Juz 2 h. 775

¹⁰⁴ Asep Saeful Muhtadi, *Beramallah Sekecil Apa Pun*, Bandung: Mizan Pustaka, 2013, Cet. 1 h. 68-69

Amal merupakan bagian dari perbuatan yang seharusnya diusahakan, dilahirkan dari seluruh anggota tubuh kita, baik amal tersebut bersifat fisik maupun amal yang bentuk rohani, baik itu amal baik ataupun amal buruk. Perbuatan baik sering kali disebut dengan amal saleh.¹⁰⁵ Oleh karena itu manusia haruslah menyegerakan amal baik (Qs.al-Baqarah[2]:148).

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِيْهُوا اٰخِرَاتِ ۚ اَيِّنْ مَا تَكُوْنُوْنَ يٰۤاَيُّهَا اللّٰهُ جَمِيْعًا ۚ اِنَّ

اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: “Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.¹⁰⁶

Maksudnya, mereka yang bersegera dalam menunaikan amal kebajikan merupakan bentuk mendekati diri kepada Allah dengan taat kepadanya. Meskipun pada ayat diatas mengangkat tema kiblat, atas perintah Allha kepada Rasulnya maka kiblat itu berubah, meskipun pada dasarnya mau menghadap ke timur ataupun barat hakikatnya sama, karena semuanya milik Allah. Kepada Tuhanlah setiap manusia harus menghadapkan hatinya, tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah menjalankan kebaikan haruslah tetap bersemangat dan berlomba-lomba, jangan sebaiknya menunda-nunda kebaikan dan jangan pula berlarut-larut mempersoalkan masalah kiblat.¹⁰⁷ Karena dengan amal salehlah kita akan dikumpulkan dengan orang-orang yang baik.

Maka Allah akan mengumpulkan manusia sesuai amalnya dengan iman yang sama dengan Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu dimanapun kita berada dan dalam kondisi apapun kita, kebaikan haruslah disegerakan dan dikuatkan agar mendapat golongan yang baik amalnya

¹⁰⁵ Ansory Mansor, *Jalan Kebahagiaan Yang Diridhai*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. 2, h. 253-254

¹⁰⁶ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 30

¹⁰⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 h. 341

kelak di ahirat nanti. Oleh karena itu berlombalah kamu dalam berbagai kebajikan dalam dunia ini, meskipun tempat kamu mengarahkan pandangan dalam ibadah berbeda-beda tetapi kebaikan harus kamu jalankan. Kalau kamu akan dipanggil menghadap kepada Allah, tidak peduli apakah dia dalam kalangan Yahudi, Nasrani, Islam dan lain-lain, berkiblat ke Ka'bah atau ke Baitul Maqdis, tetapi perantara amal yang baik, semoga bisa menjadi penerang terbukalah hidayat Tuhan kepada kamu selain muslim dan terhenti sedikit demi sedikit dari pengaruh hawa nafsu dan kepentingan golongan, yang pada akhirnya akan membawa kamu kepada jalan kebenaran.¹⁰⁸ Sebagai kesimpulan, mereka yang *hāfiẓ* akan menyegerakan diri untuk berbuat amal saleh karena dirinya merasa diawasi dan merasa amalnya masih kurang cukup.

4. Gemar berzikir

Zikir merupakan bentuk ingat kita kepada Allah selaku makhluknya yang taat. Mengingat yang dimaksud adalah cara mengembalikan ingatan yang pernah ada, bisa dengan cara menyebutnya berulang-ulang atau mendengarnya berulang-ulang. Sehingga *ad-Dikr* diartikan mengahdirkan sesuatu kedalam hati dengan penyebutan dalam lisan.¹⁰⁹ Singkatnya kata zikir dimaknai mengingat Allah dengan mengucapkannya dengan lisan secara berulang-ulang. Sehingga tidak heran jika Allah sering memerintahkan orang-orang yang beriman untuk banyak-banyak berzikir kepadanya (Qs. al-Ahzab[33]:41).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyakbanyaknya”.¹¹⁰

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 342

¹⁰⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 2 h. 779

¹¹⁰ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 611

Ayat ini menegaskan bahwa zikir merupakan ibadah yang tidak ada penghalangnya. Selain itu zikir merupakan ibadah tanpa batas waktu, berzikir bisa dilaksanakan dalam kondisi apapun dan dimanapun, bahkan mengingat Allah bisa dilakukan dalam keadaan berdiri, keadaan duduk dan juga saat berbari atau sakit sekalipun. Mengingat Allah juga tidak terikat tempat baik ketika berada diratan, dilaut dan bahkan diudara sekalipun. Mengingat Tuhan juga tidak tergantung kondisi ekonomi baik itu miskin ataupun kaya. Yang jelas selama nafas masih ada ibadah itu dapat tetap dilakukan.¹¹¹ Lantas apa fungsi zikir dalam kehidupan orang-orang yang beriman.

Fungsi zikir adalah untuk mengingat Allah dalam keadaan apapun, sehingga dapat menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar (Qs. al-Ankabut[29]:45). Allahpun akan memberikan ampunan bagi mereka yang beritqamah dalam berzikir (Qs.al-Baqarah[2]:152). Menurut penjelasan Ibnu Abbas, maksud kata zikir dalam ayat ini adalah zikirlah kepadaKu, wahai semua hambaKu, maka aku akan mengingatmu dengan mengampunimu karena ketaatanmu kepadaku. Sedangkan menurut Hamka dalam tafsirnya, maksud ayat ini adalah mereka siapa saja yang ingat kepada Tuhannya dengan diikuti ketaatan terhadapnya, maka janji Tuhannya kepadanya berupa balasan Tuhan akan mengingatnya pula dengan menuntunnya kedalam jalan yang diridoinya.¹¹²

Sebagai kesimpulan, mereka yang rajin berzikir akan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, sehingga dengan zikirnya maka Allah akan ingat kepada hambanya sebagaimana hambanya ingat kepada Tuhannya dan akan memberikan ampunan bagi ahli zikir.

5. Mengamalkan al-Qur'an

Yang dimaksud dengan gemar membaca al-Qur'an dan mengamalkannya, mereka yang belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang

¹¹¹Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 h. 5740

¹¹²*Ibid*, h. 346

bersinggungan dengan al-Qur'an, kemudian mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang ketika hendak membaca al-Qur'an akan membaca Ta'awuz terlebih dahulu untuk berlindung dari bisikan setan (Qs. an-Nahl[16]:98).

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya:“Apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”.¹¹³

Menurut para ulama, ayat ini menunjukkan cara berlindung dari godaan setan dengan membaca al-Qur'an. Meskipun pendapat ini tidak memiliki dasar yang kuat, dikarenakan jika setiap ingin berlindung dari bisikan setan kepada Tuhannya maka diharuskan dahulu membaca al-Qur'an maka itu tidak relevan. Padahal pendapat yang benar dari makna ayat ini adalah meminta perlindungan ketika hendak membaca al-Qur'an karena hal ini merupakan bentuk adab dalam memabaca al-Qur'an. Meskipun pada ayat ini, perilaku yang demikian tidak ada yang menghukumi wajib dalam membaca *ta'awūf* sebelum mebaca al-Qur'an, namun sebaliknya para ulama menghukuminya dengan sunnah.¹¹⁴

Selain itu, menurut Hamka, apabila akan memulai membaca al-Quran, maka memintaklah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk, jangan sampai ketika kita berhadapan dengan al-Qur'an, perhatian kita dialihkan dengan perkara-perkara lain. Oleh sebab itu, bukanlah suatu yang patut dibanggakan jika dalam sehari mampu menghatamkan al-Qur'an sekali atau dua kali hatam, dikarenakan sering membacanya maka semakin cepat juga membacanya, sehingga hanya lidah yang berucap tetapi hati tidak meresapi apa yang ada didalamnya, karena hal itu akan menyebabkan hati yang kosong itu akan diisi dengan setan.¹¹⁵

¹¹³ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 387

¹¹⁴ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 16 h. 318

¹¹⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 h. 3962

Selain itu, mengamalkan al-Qur'an merupakan perdagangan yang tanpa rugi.

Perdagangan tanpa rugi merupakan janji bagi mereka yang membaca al-Qur'an (Qs.Fatir[35]:29), membaca kitab Allah dalam ayat ini merupakan isyarat kepada kaum muslim yang harus senantiasa membacanya, meskipun kala ayat ini turun masih dalam masa pewahyuan, sehingga al-Qur'an belum selesai dalam pewahyuannya tetapi bukan itu poin utamanya. Poin utamanya dijelaskan di ahir ayat ini, sebagai para pedagang yang tidak akan pernah rugi.¹¹⁶ Maka dapat disimpulkan membaca al-Qur'an dan mengamalkannya sebagai transaksi tanpa kerugia

¹¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 11 h. 470

BAB IV

FADILAH DAN KEUTAMAAN BAGI SEORANG *HĀFĪZ* DALAM AL-QUR'AN

A. *Faḍilah* Bagi Seorang *Hāfiẓ* Dalam Al-Qur'an

Faḍilah merupakan pengaruh yang dihasilkan dari sebab yang berlaku. *Faḍilah* akan terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Faḍilah* di dunia dan *Faḍilah* di akhirat seorang *hāfiẓ*, semasa hidup di dunia, yaitu *Faḍilah* dari perilaku menjaga shalat, menjaga kemaluan, menjaga amanah, menjaga amal yang baik, menjaga al-Qur'an dan menjaga diri dari bisikan Setan yang menyesatkan, maka semua itu akan menghasilkan dampak sebagai berikut:

1. Terhindar dari perbuatan dosa

Faḍilah pertama seorang *hāfiẓ* adalah mencegah diri dari perbuatan dosa. Maksudnya dengan menjaga shalatnya, menjaga kemaluannya, menjaga Amanah, menjaga amal baiknya dan menjaga al-Qur'an. Maka seharusnya seorang *hāfiẓ* akan selalu ingat kepada Allah, dengan mengingat Tuhannya maka seseorang itu akan mencegah dirinya dari perbuatan dosa. Mengingat Allah sering kali dinamakan dengan zikir. Sehingga dalam konteks mencegah perbuatan mungkar, zikirlah yang berperan aktif sebagai pencegahnya.¹ Karena para ahli zikir akan menjaga shalatnya, menjaganya dengan melaksanakan shalat secara teratur dan benar. Karena perbuatan itu dapat mensucikan hati dan jiwa dari hawa nafsu dan perbuatan dosa.² Secara sederhananya, mereka yang menjaga perkara di atas akan merasakan dirinya selalu diawasi oleh Allah.³ Karena semua yang dijaga di atas adalah syariat Allah.

Hukum syariat merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh semua orang terlebih lagi bagi seorang *hāfiẓ*. Maka dengan terjaganya hal

¹Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari terjemah: Ahmad Abdurraziq al-Bakhri Dkk*, Jakarta, Pustaka azzam, 2007. Jilid 20 h. 350

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2017, Vol 6 h. 369

³Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 20 h. 509

tersebut mereka akan enggan melakukan perkara maksiat dan dosa (Qs. al-Ankabut[29]:45). Sebagai penjelasan, ketika ayat ini membahas shalat sebagai topik pembahasan, maka shalat tersebut yang memberi peringatan untuk seorang *hāfiẓ* untuk menjauhi perbuatan tercela dan dosa, karena mengingat Allah adalah esensi dari ritual shalat⁴ Mengingat yang dimaksud bukan sekedar dengan akal dan fikira saja tetapi termasuk mengaplikasikan hukum-hukum yang ada pada al-Qur'an dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Maka dengan itu semua akan terhindarnya diri dari perbuatan dosa merupakan buah dari menjaga shalat. Perbuatan *hāfiẓ* juga akan berdampak dalam pengendalian syahwat.

Dampak positif yang selanjutnya adalah terjaganya syahwat. Kata *as-syahawāt* berasal dari kata *syahā*, kata ini cenderung di maknai dengan “*nafsu*” atau sesuatu yang diinginkan. Penggunaan kata syahwat ini dibagi mejadi dua sifat. Pertama syahwat baik, syahwat yang harus dipenuhi, seperti nafsu makan. Yang kedua syahwat buruk, merupakan syahwat yang tidak menimbulkan keburukan kepada kita jika hal dilakukan atau terpenuhi, seperti keinginan memiliki barang mewah.⁵ Maksud dari terjaga syahwat diatas adalah terhindarnya dari nafsu-nafsu buruk, seperti nafsu ingin menguasai sesuatu dengan menipu dan nafsu untuk tidak amanah, nafsu untuk berbuat kemaksiatan (zina). Seperti halnya dengan penjagaan kehormatan di atas, hasil yang diperoleh dari perilaku itu merupakan terjaga syahwat.

Seorang *hāfiẓ* akan menjaga pandangannya dari mahromnya, sehingga terhindar dari perbuatan zina karena rasa malunya. Begitu juga bila ia menjadi objek pandangan orang lain, maka seorang *hāfiẓ* akan menjaga auratnya (menutup) dari pandangan orang lain. Maka dengan perilaku yang demikian diharapkan nafsunya akan terkendali dan terhindar dari perbuatan dosa, terhindar juga dari pergaulan bebas, terjaga kejelasan

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 10 h. 508-509

⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an, Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan*, Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, Cet 1 Juz 2 h. 420

asal-usul keturunannya dan terhindar dari penyakit HIV. Karena itu al-Qur'an memberikan jalan terbaik untuk menyalurkan syahwatnya pada lawan jenis, yaitu dengan menikah (Qs. al-Mu'minun[23]:6).

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Artinya: “Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki”.⁶

Hubungan yang diikat dengan tali pernikahan antara lawan jenis merupakan hubungan yang didasari kasih sayang. Rumahtangga yang didasari kasih sayang dan ketiaan antara dua pihak akan melahirkan suasana yang tentram dan damai, menciptakan zuriat-zuriat yang akan meneruskan sil-silah keluarga, yang bertugas meneruskan ketakwaan kepada Tuhannya. Oleh sebab itu, hubungan rumahtangga haruslah didasari dengan rasa "*mawaddah warahmah*". Kasih sayang dan cinta akan terlihat ketika masing-masing diantara keduanya berusia masih muda, namun ketika masing-masing telah berumur yang paling dibutuhkan hanyalah kasih sayang semata.⁷

Kehidupan rumah tangga yang tentram, anak-anak yang berkhidmat kepada orang tuanya, sayang dan percaya kepada ayah ibu mereka, itulah yang dinakan jalan yang baik. Sedangkan jika faraj (kelamin) tidak terjaga, masing-masing akan mencari kepuasan sendiri-sendiri, anak akan terlantar, hilangnya ketentraman dalam rumah tangganya. Hal ini juga akan merusak jiwa, menghancurkan kesucian, dan ahir dari rumah tangga yang menjadi harapan keluarga.⁸

Jika kehidupan hanya untuk memenuhi hawa nafsu semata, maka jalan berhentipun akan hilang dari pandangan. Karena yang mampu menahan hawanafsu hanyalah rasa iman dan agama yang matang.

⁶*Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 484

⁷Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gama Insani, 2015, Jilid 6 h. 4756

⁸*Ibid*, h. 4757

Sedangkan, jika pada yang halal saja dilakukan hubungan secara terus-menerus akan menimbulkan efek yang tidak baik pada tubuh, seperti kehabisan hormone dan kalori. Apalagi jika disalurkan dengan jalan yang tidak halal, tentu efeknya akan lebih buruk daripada itu, bahkan bisa terkena penyakit kelamin dan sejenisnya.⁹

Sebagai kesimpulan, orang yang menjaga syahwat dengan menundukan pandangan dari lawan jenisnya, menjaga auratnya dari siapapun, maka menikahlah sebagai jalan terbaik menyalurkan syahwat. Maka dengan demikian akan menghadirkan dampak yang positif, berupa terhindarnya dari penyakit HIV dan terjaganya nasab keturunan dengan baik.

2. Baik di mata masyarakat

Seorang yang dapat menjaga shalatnya, menjaga kehormatannya, menjaga qmanah, menjaga hafalan Qur'annya, istiqamah dalam berbuat baik dan menjaga dirinya dari kesesatan, tentu dimata masyarakat akan mendapatkan posisi tersendiri. Contohnya, perkara qmanah, dalam al-Qur'an Allah menyerukan kepada manusia bahwa amanah haruslah disampaikan kepada yang bersangkutan. (Qs. an-Nisa'[4]:58).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”.¹⁰

Amanat dalam ayat ini berupa jabatan yang emban oleh seorang pemimpin. Menjadi seorang pemimpin haruslah yang amanah, amanah

⁹ *Ibid*, h. 4758

¹⁰ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 118

dalam artian memutuskan kebijakan-kebijakan sesuai dengan hukum-hukum Allah dan meringankan beban rakyatnya. Selain itu, seorang pengembal amanah haruslah melaksanakan sesuai dengan apa yang di amanatkan kepadanya, memerhatikan hak mereka dan menjaga kepercayaan mereka yang memberikan amanah. Jika semua ketentuan di atas terpenuhi maka kewajiban rakyat adalah menaati dan mendukungnya untuk menjalankan amanah tersebut.¹¹ Jika Amanah itu selain jabatan maka haruslah dijalankan dengan sempurna, sampai tepat waktu kepada pemiliknya atau penerimanya, baik itu amanah dari Allah kepada kamu ataupun amanat diantara sesama manusia.¹² Begitulah amanah dalam bentuk jabatan.

Memang, pada ayat ini menjelaskan bahwa amanah merupakan pergangan para penguasa, oleh sebab itu, kepada ahlinyalah amanah harusnya diserahkan. Pengembal tugas yang disertai tanggungjawab, haruslah memiliki kesanggupan dan sikap yang dapat dipercaya untuk menjalankannya. Sebab itu, sebelum menyerahkan tugas hendaklah diselidiki terlebih dahulu rekam jejak dan kepribadiannya, seperti tugas untuk wakil di daerah-daerah haruslah yang cakap dalam memegang tugas dan amanah dalam pelaksanaannya, para penegak hukum harus hakim yang tidak tebang pilih dalam penegakan hukum. Begitu juga dengan aparat penjaga-penjaga Negara dari pangkat tertinggi dan terendah haruslah yang amanah, termasuk juga para pemegang kekayaan Negara, para menteri, petugas pajak hingga tatanan terendah dalam kekuasaan perlu diambil dari putra-putri terbaik dalam tiabiat dan keilmua.¹³ Begitu juga disetiap jajaran dalam tiap-tiap departemen.

Jikalau mereka menjabat suatu lembaga harus didasari dari kecapannya dan kejujuran mereka maka harapan masyarakat akan mudah terwujud. Begitu juga jika tiap-tiap departemen, tiap-tiap jajaran mereka diisi dengan mereka yang kompeten, cakap dan amanah.

¹¹ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 7 h. 244

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2 h. 480

¹³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 h. 1271

Bigutupula dengan Imam shalat, para Muazin, para Qira'-Qira'ah, para pengajar, bahkan sampai kepada pemimpin rombongan ibadah haji, kurir online, dan juga dari bidang manapun yang diberikan amanah harus memenuhi kriteria di atas.¹⁴ Contoh, dalam kisah Nabi Yusuf as, seorang yang amanah, menjaga ibadahnya dan menjaga kemaluannya dari godaan istri al-Aziz, kemudian masuk penjara karenanya. Setelah keluar dari tahanan, Yusuf kemudian di angkat menjadi bendahara kerajaan yang menjadikannya manusia terhormat dimata masyarakat mesir (Qs. Yusuf[12]:55).

Sehingga dapat disimpulkan jika orang yang diserahi amanah dapat menunaikan amanah sebaik-baiknya akan membuat para pemberi amanah senang. Begitu juga dengan jabatan, jika yang diberi jabatan dapat mefungsikan jabatannya secara baik dan semestinya, tentu akan membuat masyarakatnya menjadi segan dan senang terhadap pemimpin tersebut, secara tidak langsung pemimpin tersebut baik di mata masyarakatnya.

3. Mendapatkan ketenangan hati

Pada dasarnya manusia dibebani dengan rasa kekhawatiran, hawatir tidak bisa makan dan hawatir akan hal-hal yang tidak perlu di hawatirkan. Sehingga meraka dituntut untuk ingat dengan Tuhannya dan dekat dengan Tuhannya agar merasa nyaman, tenang, terhindar dari perasaan gelisah dan kesepian. Kedekatan dengan Tuhan itulah yang akan menyembuhkan rasa kekhawatiran (Qs. ar-Ra'du[13]:28). Ketenangan dalam hati manusia dapat diwujudkan dengan rasa Iman dan rajin zikir.

Zikir akan menimbulkan ketenteraman jiwa, maka segala bentuk kegelisahan akan hilang dengan sendirinya, fikiran kusut, rasa putusasa, rasa ketakutan, rasa cemas, keragu-raguan dan dukacita. Karena pokok utama kesehatan jasmani dan rohani adalah ketenangan hati. Karena pangkal dari semua penyakit adalah rasa ragu dan kegelisahan jiwa. Karena dengan iman, dan zikir yang dijalankan akan menimbulkan rasa

¹⁴ *Ibid*, h. 1272

thuma'ninah, dengan itu semua maka penyakit hati akan bisa diobati. Dilain sisi, jika obat hati itu hilang dalam kehidupan maka penyakit fisik yang biasa saja akan terasa lebih berat, karena hilangnya rasa sukur akan nikmat Tuhan yang telah diberikan, yang demikian itu merupakan puncak dari penyakit hati. Maka sebelum kondisi itu terjadi perlu adanya iman dan zikir, dengan dipadukan kehendak hati yang bersih dan dorongan nafsu positif, guna mendapat ridha Allah SWT maka ketenangan hati akan tercapai.¹⁵ Oleh karena itu iman dan zikir bisa menjadi obat untuk penyakit-penyakit hati, begitu guna dengan membaca al-Qur'an.

Selain itu, obat hati yang dapat menyejukan hati orang-orang memiliki iman salah satunya adalah dengan membaca al-Qur'an. Qs. al-Isra'[17]:82. Yang mujarab dan rahmat bagi mereka yang beriman. Selain itu, berbagai macam penyakit bisa disembuhkan dengan al-Qur'an. Terutama penyakit yang menyerang jiwa manusia, maka penyakit tersebut dapat disembuhkan oleh ayat-ayat al-Quran, seperti penyakit kesombongan, hasad atau dengki. Penyakit-penyakit itu akan dapat disembuhkan dengan al-Qur'an melalui membacanya. Selain penyakit yang telah disebutkan, adapaun penyakit putusasa, malas, bodoh, rasa egois, rakus, dan sebagainya dapat disembuhkan dengan al-Qur'an.¹⁶

Selain penyakit rohani yang dapat diobati dengan al-Qur'an, ada juga penyakit lain, menurut para ulama-ulama tafsir menyebutkan ada beberapa penyakit jasmani yang dapat disembuhkan dengan al-Qur'an. Yang kemudian dikenal dengan ilmu pengobatan psichosomatik, ilmu pengobatan yang disebabkan dari kondisi jiwa seseorang, misalnya sesak nafas akan semakin terasa berat jika kesusahan hati hati masih besar dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, obat dokter akan mengobati penyakit yang ada pada badan manusia dan pengobatan jiwa untuk mengobati penyakit hati pada manusia. Sebab itu menurut ahli psichosomatik, tahapan dalam pengobatan haruslah mengobati terlebih dahulu kondisi jiwa yang memiliki

¹⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 h. 3761

¹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 h. 4107

penyakit agar memiliki semangat untuk menyetatkan dan menyembuhkan tubuh kasarnya.¹⁷ Oleh karena itu mendekati diri dengan perilaku menjaga shalat akan menjadi solusi ketenangan dalam jiwa manusia.

Salah satu jalan untuk menggapai ketenangan jiwa adalah dengan shalat dan bersikap sabar (Qs. al-Baqarah[2]:153. Ayat ini mengisyaratkan kepada orang-orang berimana memohon pertolongan haruslah dengan kesabaran, taat dan melaksanakan kewajiban shalat. Bersikap sabar atas penderitaan, menahan beban derita, rasa sakit dan rasa takut akan masalah yang akan datang. Maka shalat dan sikap sabar merupakan solusi yang ditawarkan dari Tuhan terhadap derita yang menimpa manusia, dengan shalat niscaya manusia akan mendapatkan ridhanya.¹⁸ Mereka yang menjaga perkara-perkara yang disebutkan diatas, akan mendapatkan obat hati dengan rasa ketenangan. Selain itu, dengan semakin mengingat Allah maka akan semakin terjaga pula diri kita dari bisikan-bisikan syaitan.

B. Keutamaan Bagi Seorang *Hāfiẓ*

Sebagai perbuatan terpuji, tentunya perilaku *hāfiẓ* akan mendapatkan balasan yang positif. Balasan positif ini tidak hanya akan berakibat kepada para pelakunya saja, akan tetapi kepada keluarga sekitar juga berpengaruh yang cukup besar. Pada intinya seorang *hāfiẓ* adalah mereka yang dapat beristiqamah dalam kebaikan dan mencegah diri dari perbuatan tercela.¹⁹ Hal ini dikarenakan dalam islam, setiap manusia memiliki tanggungjawab yang sama (dikenakan hukum syariat) yang akan dipertanyakan pada hari penghakiman. Sehingga manusia dituntut untuk selalu takwa, takwa dalam artian menjalankan perintah-perintah Allah, mengistiqamahkannya dan mencegah diri dari perbuatan dosa.

Sebagai seorang *hāfiẓ* yang taat dengan perintah Tuhannya, tentunya dijanjikan hal-hal yang baik pula oleh Tuhannya. Berupa balasan-balasan yang diperuntukan oleh al-Qur'an untuk seorang *hāfiẓ* adalah pengampunan dan

¹⁷ *Ibid*, h. 4108

¹⁸ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 2 h. 670

¹⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid, 10 h. 7958

surga disisi Allah kelak. Mereka yang *hāfiẓ* menurut al-Qur'an, sebagai balasannya adalah kata *al-ghafur* dan *al-jannāt* hal itu merupakan untuk menunjukkan konsekuensi bagi mereka yang mampu menjaga shalatnya, menjaga kemaluannya, menjaga amanah, menjaga amal baiknya, menjaga diri dari bisikan syaitan dan menjaga al-Qur'an (Qs.al-Mu'minun[23]:1-12). Maka dengan demikian pembahasan *al-ghafur* yang pertama akan dibahas.

1. Pengampunan

Kata *al-ghafur* secara umum diartikan sebagai pengampunan dari Tuhan, perlindungan dan menutupi kesalahan. Menurut ar-Raghib al-Ashfani kata *al-ghafra* diartikan "*memakaikan sesuatu yang dapat mencegah sesuatu itu terkena kotoran*". Sedangkan kata kata *al-ghifaratun* diartikan sebagai "*pelindung kepala berupa kain yang dapat menutupi kepala dari minyak rambut yang ada dikepala*". Sebagaimana kata tersebut juga berarti awan di atas awan. Kemudian lahirilah kata *al-maghfiratu minallāhi* yang diartikan "*Allah menjaga hambanya dari siksaan atau hukuman*".²⁰ Kata *ghafur* dijumpai di al-Qur'an sebanyak 91 kali. Kata *al-ghafur* digunakan untuk mengagungkan sifat Allah yang maha pengampun. Kata ini sering kali terdapat pada ujung ayat. Seperti pada (Qs.al-Imrah[3]:31).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah Muhammad "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang".²¹

Memang penggunaan kata *ghafu* digunakan sebagai janji pengampunan Tuhan kepada hambanya. Jalan menemui Tuhan dan kecintaan kepadanya merupakan merupakan rumus yang diberikan Tuhan untuh hambanya dalam menerima pengampunan. rasa ingin menemui

²⁰Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Juz 2 h. 866

²¹ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 71

Tuhannya, hati tulus mereka yang terucap dari zikir mereka dan rasa ingin bersimpuh dihadapannya, semua itu Tuhan tahu akan apa yang menjadi harapan dari hamba-hambanya karena sifatnya Yang Maha Mengetahui. Sebelum keinginan kamu kamu sampaikan kepadaku, akupun sudah tahu keinginanmu, kerinduan dan kecintaan itu. Dikarenakan asal kejadian setiap kamu Tuhanlah yang tahu. Maka akupun akan memberi ampunan dosa bagi mereka. Karena aku memiliki nama yang menunjukkan sifat penerima taubat seorang hamba dengan *at-Taubah*.²²

Pengampunan yang dijanjikan Allah kepada makhluknya akan tercapai jika para makhluknya mengikuti jalan yang dibawa Rasulnya dan rasa cinta kepada Tuhannya. Maka dengan mengikuti rasul itu merupakan batas minimal yang disebut dengan cinta dan tingkat pertama rasa cinta kepada Tuhannya. Selain itu, perlu diketahui jika mengikuti Rasul itu ada tingkatannya, seperti mengikutinya dengan menjalankan Ibadah wajibnya, setelah itu mengikuti sunah-sunah Rasul yang muakkadah, setelah itu melaksanakan sunnah-sunnah ghairu muakkadah. Selain itu, pencinta haruslah mengikuti kebiasaan Nabi, cara Nabi menjalani kehidupan di kesehariannya meski itu semua bukan bagian dari syariat agama. Karena dengan meneladaninya merupakan bentuk dari cinta kepada beliau, sebagai balasannya cinta kepada Nabi merupakan cinta yang tidak akan pernah sia-sia.²³ Demikianlah pengampunan Allah dengan kata *ghafur*. Selanjutnya term pengampunan dengan kata *at-Taubah*.

Term *at-Taubah* merupakan kata lain yang memiliki urgensi sama dengan *ghafur*, sama-sama sifat menunjukan makna “*pengampunan dari Allah*”. Kata *at-Taubah* berasal dari kata *Taubun* yang artinya “*meninggalkan perbuatan dosa dengan cara terbaik*”. Hal ini dikarenakan kata *at-Taubah* dianggap merupakan bentuk meminta maaf yang sempurna dan menyentuh. Karena kriteria permohonan maaf itu ada tiga cara. Pertama orang yang bersalah akan memohon maaf dengan dengan

²² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 h. 756

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2 h. 69

menyangkal kesalahannya. Yang kedua, ia mengakui dengan memberikan alasan kenapa ia melakukannya, dan yang terahir, mengakui kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulang kembali kesalahan yang sama, meninggalkan perbuatan jelek, dan dosa karena buruknya amalan tersebut, lalu menyesal dengan perbuatan dosanya yang telah lalu dan berkeinginan tinggi untuk melupakan perbuatan tersebut. Maka itulah yang disebut dengan *at-Taubah*.²⁴ Berikut ungkapan janji Allah bagi mereka yang mau bertaubat, Qs. Maidah[5]:74.

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Tidakkah mereka bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya, padahal Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.²⁵

Penjelasan *at-Taubah* merupakan pengampunan bagi mereka yang ber dosa. Pengampunan Tuhan akan diberikan setelah pengakuan dosamu dan kesadaranmu atas perbuatan tercelamu, yakni menghapus lembaran catatan amal-amal kamu. Janji Allah bagi para memohon ampunan adalah pengampunan dari dosa dan menempatkanmu dalam tempat yang penuh dengan kenikmatan. Namun banyak diantara hamba-hambanya yang masih terlena dengan dosa-dosa mereka, keserakahan mereka dan kekufuran dalam hati mereka sehingga mereka menunda-nunda waktu untuk bertaubat. Padahal kelapangan pintu taubat telah disiapkan dengan seluas-luasnya, asalkan bertaubat dengan ketulusan hati dan rasa ikhlas tentunya Allah akan menerima taubatnya, karena ia Maha Pengampun.²⁶

Memang dalam ayat di atas, konteks yang diangkat merupakan kaum nasrani yang menganggap al-Masih putra Marya sebagai Tuhan mereka, dengan konsep ketuhanan trinitas yang menurut mereka salah satu dari ketiga itu adalah Allah. Padahal mereka salah besar dalam memahami

²⁴ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Kamus Qur'an*, Juz 1 h. 321

²⁵ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 162

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 3 h. 165

konsep ketuhanan, oleh karena itu Allah memberi jalan keluar dengan persaksian mereka yang sesat atau memohon ampun atas perbuatan mereka yang menyekutukan Allah. Sebagai balasan bagi mereka yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh, dengan menyesali dosa-dosa yang diperbuat di masa lalau. Maka Allah akan memeberikan pengampunan terhadap dosa-dosanya yang telah lalu. Karena Allah memiliki sifat Maha Menerima Taubat hambanya.²⁷ Selain term *at-Taubah* dengan makna pengampunan, ada juga term *'afwa* yang memiliki tujuan sama dengan kata *ghafur*.

Term *'afwā* dalam al-Qur'an memiliki makan "*memaafkan*", kurang lebih sama dengan makna *al-Ghafur*. Kata *'afwā* merupakan suatu niat demi mencapai sesuatu. Begitulah seperti yang disebutkan dengan kalimat *'afwāhu* diartikan "*maksud untuk mendapatkannya*". Sedangkan kata *al-'Afwu* diartikan sebagai perilaku membuang dosa atau menghilangkan dosa. Seperti kalimat yang digunakan dalam Qs. al-Baqarah[2]:52.

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "*Setelah itu, Kami memaafkan kamu agar kamu bersyukur*".²⁸

Pemberian maaf setelah berbuat dosa bukan karena kamu umat pilihan apalagi umat yang istimewa, melainkan kebodohan kamu. Oleh karena itu ketika Nabi Musa as kembali dengan kitab taurat, maka hendaklah kalian bersyukur kepada Allah , karena masih diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dengan peringatan-peringatan yang dibawa Musa kepada kalian, maka dengan ini bertaubatlah dengan kesungguhan. Padahal dosa syirik merupakan dosa yang amatlah besar tetapi Allah tetap memberi pengampunan.²⁹

²⁷ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 9 h. 233

²⁸ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 11

²⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 h. 192

Selain itu, ayat ini digunakan untuk menunjukkan betapa tinggi peringkat dosa syirik dibandingkan dosa-dosa yang lain. Kemudian urgensi pada ayat ini merupakan pembukaan untuk menggambarkan betapa Maha Pengampunnya Allah dan kelapangan pengampunan yang begitu luas disediakan untuk mereka. Meskipun kezaliman yang mereka lakukan adalah perbuatan dosa besar, mengapa hal ini bisa terjadi?. Hal ini terjadi ketika mereka telah menerima jaran tauhid dari Nabi Musa as, kemudian diawasi, diingatkan secara terus menerus mereka oleh Nabi Harun selama Nabi Musa as belum kembali, namun mereka membuat sesembahan dengan kebodohan mereka. Sehingga hal tersebut tidak dapat menjadi pembenar terhadap tindakan mereka. Namun Allah masih memberikan maaf yang luas atas kesalahan mereka, Allahpun memberikan mereka kesempatan kedua dengan memaafkan mereka dari dosa syirik tanpa menghukum mereka, yang tujuannya agar mereka bersukur atas pemberian yang telah Allah berikan kepada mereka.³⁰

2. Surga

Kata surga atau yang lebih dikenal dalam al-Qur'an dengan kata *al-Jannah* yang diartikan "*surga*", kenikmatan yang disediakan oleh Allah untuk para *hāfiẓ*. Kata *al-Jannah* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak lima puluh lima kali. Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, kata *al-Jannah* berasal dari kata *janna* yang artinya "*menutupi sesuatu dari panca idra*". Seperti kata *jannahul al-Laili* yang artinya "Menutupi malam", dan *janna 'alaih* artinya "Menutupinya". Surga dinamakan dengan *al-Jannatu* karena surga disamakan dengan kebun yang ada di bumi, meskipun hakikat keduanya berbeda. Dan bisa juga karena tertutupnya nikmat-nikmat yang ada di sana dari kita. Untuk penyebutannya surga menggunakan bentuk jama', yaitu *al-Jannatun*.³¹ Selain itu, *al-Jannatun* merupakan balasan bagi mereka yang berperilaku *hāfiẓ* Qs. al-Ma'arij[7]:35.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1 h. 197

³¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Juz 1 h. 418

أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَّمُونَ

Artinya: “Mereka itu berada di surga yang mulia”.³²

Maksudnya, mereka yang menjalankan ketetapan pada ayat-ayat sebelumnya akan kekal di surga seperti janji Allah pada ayat ini. Selain itu, ayat ini serupa dengan surat al-Mu'minin. Pada surat tersebut keberuntungan orang-orang yang beriman dijelaskan sejak ayat 1 sampai ayat 11, sedangkan pada surah al-Ma'arij, tema yang serupa disebutkan dari ayat 19 sampai ayat 35. Di ujung ayat 35, Allah menjanjikan bahwa orang-orang beriman akan diberi balsan berupa surga-surga yang telah disediakan. Sedang di dalam Surat al-Mu'minin ayat 10 dan 11 dikatakan balasan bagi mereka adalah surga Firdaus. Menurut Hamka, pada surah al-Mu'minin dijelaskan bahwa balasan bagi mereka yang dapat menjalankan ketentuan di atas, terbagi menjadi dua masa. Pertama masa di dunia, yaitu datangnya ketenangan dalam diri orang-orang yang beriman sehingga terhindar dari kegelisahan dan keluh kesah jiwa, karena shalat yang dilakukan memberikan ketenteraman dalam hati. Kebahagiaan yang kedua ialah di akhirat kelak, karena mewarisi syurga Firdaus.³³

Selain itu, menurut penjelasan Quraish Shihab, pada mulanya surga disiapkan untuk semua manusia akan tetapi dalam ayat di atas surga hanya diberikan kepada orang-orang mukmin yang sifatnya seperti diuraikan ayat-ayat sebelumnya. Sedangkan manusia yang kafir tidak berhak atas surga yang telah dijanjikan karena kekafirannya. Mereka yang memenuhi kriteria ayat di atas, mereka akan kekal di dalam Surga dengan penuh kenikmatan.³⁴ Selain itu, al-Qur'an juga mendeskripsikan kenikmatan surga yang tidak ada bandingnya.

Begitu pula penyebutan dalam al-Qur'an, surga yang dideskripsikan sebagai tempat penuh dengan kesenangan, buah-buahan yang tiada

³² *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 844

³³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 h. 7645

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 8 h. 163

habisnya dan air yang mengalir tanpa hentinya. (Qs. al-Baqarah[2]:25). Surga merupakan puncak dimana kenikmatan berada, kenikmatan yang didalamnya kaya akan anugerah Allah berupa rezki baik itu buah-buah yang tampak sama dengan buah-buahan di dunia, padahal buah-buahan tersebut tidak sama rasa dan jauh lebih nikmat dari yang sebelumnya. Selain buah-buah, surga juga menyajikan pasangan-pasangan yang selalu dalam keadaan suci. Maksud dari keadaan suci adalah terhindarnya dari segala macam kotoran layaknya manusia pada saat di dunia, termasuk juga suci dari kotoran rohani seperti rasa, iri, dengaki, cemburu dan penyakit hati lainnya. Untuk menyempurnakan kenikmatan dalam surga, Allah juga menghilangkan rasa khawatir, rasa cemas dalam diri manusia dan manusia akan menikmati kenikmatan yang ada selamanya.³⁵ Selain surga dengan sebutan *al-Jannah* dalam al-Qur'an juga disebutkan dengan temr-term yang lain seperti *ar-Rahmah*, *as-Salam* dan *al-Karīmā*.

Term pertama yang memiliki makna serupa dengan *al-Jannah* adalah *ar-Rahmah*. Kata *ar-Rahmah* diartikan “*kelembutan yang didapat dari orang yang dikasihi*”, terkadang juga kata ini digunakan sebagai ungkapan kebaikan. Kata ini jika disandingkan dengan sifat Allah maka maknanya berupa kasih sayang dan karunianya, bukan kelembutan. Sedangkan sifat kelembutan diletakkan pada sikap-sikap manusia untuk menjadikan kebaikan padanya.³⁶ Maka dengan demikian, tidak heran jika Allah menyebutkan *ar-Rahmah* dengan makna surga, karena surga merupakan karunia dari Allah. Begitulah disebutkan dalam Qs. at-Taubah[9]:99.

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ

الرَّسُولِ ۗ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۖ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Di antara orang-orang Arab Badui ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dia memandang apa yang*

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1 h. 145

³⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Juz 2 h. 46

*diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai (sarana) mendekati diri kepada Allah dan (sarana untuk memperoleh) doadoa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya (infak) itu (suatu sarana) bagi mereka untuk mendekati diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*³⁷

Maksudnya *ar-Rahmah* dalam ayat ini, Allah akan menggolongkan mereka orang-orang yang beriman termasuk bagian dari orang-orang yang berhak mendapat kasih sayang Tuhannya berupa surga sebagai balasannya. Sungguh, Allah itu akan mengampuni dosa-dosamu yang telah kamu kerjakan dan kasihsayangnya akan ia berikan kepada para ahli taubat yang membenahi dirinya dari kesalahan-kesalahan di masa lalu, dengan itu semua Allah akan menjauhkannya dari azabnya.³⁸ Maksud dari, "*Allah akan memasukkan mereka ke dalam RahmatNya*". Mengabulkan permohonan mereka dan memasukkannya ke surga sesuai dengan janji Tuhannya. Karena diperolehnya rahmat Allah maka kebahagiaan bagi orang-orang yang dekat dengan Tuhannya. Bagi mereka rahmat di dunia telah diperoleh dengan rasa imannya dan rahmat di ahirat merupakan kepastian yang akan mereka dapatkan.³⁹ Selain term *ar-Rahmah* yang menunjukkan makna surga ada juga term *as-Salam* yang memiliki makna yang sama.

Term *as-Salam* dengan makna surge dalam al-Qur'an sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman. Kata *as-Salam* diartikan "*keselamatan*". Karena keselamatan yang sebenarnya hanya dapat dijumpai hanya dalam Surga semata, karena hanya surge yang menyediakan fasilitas lengkap, nikmat yang abadi dan juga kepuasan yang selamanya. Tempat yang selalu terpenuhi segala kebutuhan, tidak ada kekurangan didalamnya, hanya ada kehormatan tanpa danya celaan, tanpa

³⁷ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 278

³⁸ Ibnu Jarīr Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābari*, Jilid 13 h. 164

³⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 h. 3097

ada penyakit yang perlu untuk disembuhkan dan tidak akan pernah ada keburukan didalamnya (Qs. al-Hijr[15]:46).

Maksud *salām* dalam ayat ini adalah “*bebas dari kerusakan, kekurangan dan aib*”. Begitulah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ketika tertimpa musibah yang tidak diinginkan akan tetapi tidak berakibat mengurangi atau kecelakaan. Selain itu kata selamat juga disampaikan kepada seseorang yang berhasil menggapai sesuatu dalam hidupnya atau kesuksesan. Ayat ini mengisyaratkan masuknya penghuni surga dengan selamat dan damai ketika telah usai berhadapan dengan rasa takut yang mencekam di neraka. Maka dengan masuknya kedalam surga, dihilangkan kedengkian dalam hati, hilang pula rasa letih dan khawatir terusir darinya. Karena surga merupakan ganjaran akibat rasa takut dan ketakwaan mereka ketika hidup di dunia, sehingga mereka wajar mendapat tempat yang menenangkan di sisi Allah swt.⁴⁰

Surga merupakan puncak kenikmatan yang disediakan oleh Allah. Surga bukan hanya indah dengan telaga dan sumur yang airnya jernih, yang lebih dari itu adalah hilangnya rasa dengki dalam surga. Karena jika masih ada dengki dalam diri manusia maka surga akan menjadi neraka, tidak peduli dengan keindahan yang ada, jika rasa benci, dendam masih ada didalamnya. Itu sebab kenapa kenikmatan hidup didunia terasa begitu berat dan menyusahkan karena rasa benci dan hawanafsu masih tertanam dalam diri manusia. Menuruti nafsu ingin berkuasa, kedudukan yang tinggi, kekayaan yang melimpah, istri banyak itulah yang menjadikanmu hidup di dunia serasa hidup di neraka.⁴¹ Maka dengan demikian, surga merupakan tempat yang aman bagi setiap jiwa manusia, tempat yang tidak ada hawa nafsu yang menyertainya. Selain term yang telah disebutkan ada juga surge dengan sebutan *karim*.

Term *karīmā* dalam al-Qur’an banyak dimaknai dengan “*tempat yang mulia*”, secara tidak langsung kata ini memiliki makna surga. Kata

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 7 h. 136

⁴¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 h. 3861

al-Karamu jika digunakan untuk mensifati Allah, maka kata ini menggambarkan kebaikan dan nikmat yang diberikan Tuhan kepada makhluknya. Selain itu, jika *al-Karimu* disandingkan dengan manusia, maka ia menjadi nama yang menggambarkan kemuliaan akhlak dan perbuatan terpuji yang tanpak darinya. Sehingga tidak heran jika kata *akramu* digunakan sebagai sebutan orang-orang yang bertakwa, karena takwa merupakan perbuatan terpuji.⁴² Selaras dengan definisi ayat di atas, al-Qur'an juga menyebutkan surga dengan kata *al-Karīma*, seperti pada Qs. an-Nisa'[4]:31.

إِنْ بَحْتَبُوا كِبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

Artinya:“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang (mengerjakan)-nya, niscaya Kami menghapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami memasukkanmu ke tempat yang mulia (surga)”.⁴³

Tempat masuk yang mulia dibagi menjadi dua jalan. Pertama, hiduplah dengan baik maka kebahagiaan akan kamu dapatkan. Yang kedua, setelah kebaikan dunia kamu tunaikan maka kebaikan ahirat juga akan kamu dapatkan yaitu syurga yang dijanjikan.⁴⁴ Setelah berbagai ancaman bagi para pendosa dijelaskan pada ayat ini, terlebih lagi mereka yang semangat dalam mengerjakan keburukan, seperti penganiyayaan. Kemudian ayat ini juga menjelaskan dampak positif bagi mereka yang berhasil menjauhi perbuatan dosa. Jika dengan kesungguhan mereka menjahui dosa, tidak berlaku agresif dan zalim, karena sudah jelas jika perbuatan tersebut merupakan perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah melalui al-Qur'an dan Rasulnya. Sebagai imbalan jika kamu berhasil menghindari perbuatan itu dan dengan ketulusan hati dalam beragama, maka yang akan kamu terima adalah terhapusnya kesalahan-kesalahan

⁴²Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Juz 3 h. 314

⁴³ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, h. 112

⁴⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 h. 1186

kamu, yakni dosa-dosa kamu yang kecil dan Kami masukkan kamu ke tempat paling mulia, yakni surga.⁴⁵

Kata surga, mengisyaratkan sebagai tempat yang kekal, kaya akan karunia di dalamnya, tempat yang tidak ada kata lelah dan lesu (Qs.Fatir[35]:35). Menurut penjelasan Hamka, surga adalah idaman yang paling menyenangkan, indah, nyaman dan semua hal yang membuatmu betah berada didalamnya.⁴⁶ Selain itu, *hāfiẓ qur'an* memiliki keistimewaan tersendiri untuknya dan keluarganya berupa syafaat qur'an bersama malaikat yang mulia (HR. Bukhari, No.4556).

Sebagai kesimpulan, kenikmatan dan pengampunan yang diperuntukan bagi seorang *hāfiẓ* merupakan jaminan Allah. Nikmat yang diperuntukan untuk manusia, memang sejatinya akan terjadi dan tidak ada satupun yang akan menghalanginya untuk sampai kepadamu, bila mana Tuhannya berkehendak, Akan tetapi Allah menegaskan bahwa pengampunan diperuntukan bagi mereka yang mau bertaubat dengan taubat yang sungguh-sungguh (Qs.at-tahrim[66]:8). Sehingga balasan bagi seorang *hāfiẓ* adalah pengampunan dan kenikmatan ahirat (Surga).

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2 h. 415

⁴⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 h. 381

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan penulisan dengan tema *hāfiẓ* dalam al-Qur'an di bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an menyebutkan kata *hāfiẓ* dengan term langsung dan term tidak langsung. Term langsung disebutkan dengan term '*affa*' yang artinya memelihara diri dari dosa. Sedangkan term-term yang menunjukkan kepada makna *hāfiẓ* secara tidak langsung disebutkan dengan term *taqwa* yang artinya kuat, term *raqaba* yang artinya mengawasi, term *haṣuna* yang artinya benteng, term '*aṣima*' yang artinya menahan dan term *al-Amin* yang artinya aman, term *nahā* yang artinya melarang dan term *aḍ-Ḍikrā* yang artinya mengingat.
2. Secara konsep kata *hāfiẓ* merupakan perbuatan seseorang dalam menjaga atau memelihara syariat-syariat Islam sesuai dengan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga pelakunya akan terhindar dari perbuatan dosa.
3. Kontek *hāfiẓ* yang diangkat dalam al-Qur'an terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu *hāfiẓ aṣ-Ṣalah* yang artinya menjaga shalat terdapat pada Qs. al-Baqarah[2]:238 dan Qs. al-Mu'minun[23]:9, *hāfiẓ al-Furuḡ* yang artinya menjaga kemaluan atau kehormatan terdapat pada Qs. an-Nisa[4]:34 dan al-Mu'minun[23]:5, *hāfiẓ al-Amanah* yang artinya menjaga amanah terdapat pada Qs. Yusuf[12]:12 dan 64, *hāfiẓ al-'Amal* yang artinya menjaga amal manusia terdapat pada Qs. ath-Thariq[86]:4 dan Qs. al-Infithar[84]:10, *hāfiẓ as-Syaiṭan* yang artinya menjaga diri dari godaan setan terdapat pada Qs. al-Anbiya'[21]:82 dan *hāfiẓ al-Qur'an* yang artinya menjaga al-Qur'an terdapat pada Qs. al-Hijr[15]:9.

B. Saran

Pada penulisan ini tentunya penulis masih memiliki banyak kekurangan terutama pada telaah pemaknaan *hāfīz*. Sehingga penulis memberikan saran kepada penelitian selanjutnya agar mengangkat tema *hāfīz* dengan pendekatan Semantik menggunakan pendekatan Toshiko Izutsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Hasyim Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, 2020.
- Quraish Shihab, M, *Lentera Al-Qur'an, Kisah Dan Hikmah Al-Qur'an*, Bandung Mizan Media Utama, 2008.
- Yusuf Surur, Bunyamin, *Tinjauan Komperatif Tentang Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an Di Indonesia Dan Saudi Arabia*, Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994.
- Warson Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya, Pustaka, Progressif, 1997.
- Fuad Abd Al-Baqi, Muhammad. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfaz Al-Qur'an-Karim*, Chairu, Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364.
- Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiri Abadi, 2019
- Raco J.R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta, Gramedia, 2010.
- Hidayat, Nurul, *Penjagaan Al-Qur'an Menurut Mufassir Indonesia Kajian Atas Makna Hāfīzūn*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2020.
- Wajdi, Farid, *Tahfiz Qur'an Dalam Kajian Ulumul Qur'an Setudi Atas Berbagai Metode Tahfiz* Tesis Tafsir Hadist Sekolah Pasca Sarjana, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.
- Muharrom, Ali, *Konsep Keterjaan Al-Qur'an Menurut Asy-Sya'rāwi Kajian Atas Makna Lahāfīzūn*. Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013,
- Al-Hayy Al-Farmawi, Abd *Metode Tafsir Maudhu'I Terjemahan Surya A Jamrah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994.

- Quraish Shihab, M, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al- Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta, Lentera Hati, 2006, Cet 7.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an, Terjemah, Ahmad Zaini Dahlan*, Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Cawidu, Harifudin, *Kosep Kufr Dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.
- Asy-Syuyuthi, *Azabbun Nuzul, Terjemah, M. Miftahul Huda*, Solo, Insan Kamil, 2018.
- Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastir Terjemah, M. Abdul Ghoffar*, Jakarta, MUI, 2003.
- Saef Al-Muhtadi, Asep, *Beramallah Sekecil Apa Pun*, Bandung, Mizan Pustaka, 2013.
- Mansor, Ansori, *Jalan Kebahagiaan Yang Diridhai*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Quraish Shihab, M, *Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat: Yang Tersembunyi*, Jakarta, Lentera Hati, 2006.
- Quraish Shihab, M, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2017.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsīr Ath-Thabarī terjemah: Ahmad Abdurraziq al-Bakhri Dkk*, Jakarta, Pustaka azzam, 2007.
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gama Insani, 2015.
- Anis, Ibrahim Dkk. *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, 139 .
- Muin Salim. *Abd Metode Ilmu.Tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2005.
- Kartini, *Pengantar Risert Social*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Surakhmad, Winarso, *Pengantar' Penelitian.Ilmiah*. Bandung, Tarsito.1982.
- <https://Kbbi.Web.Id/Saleh>, Diakses Pada 13 Februari 2022, Pukul 14.15
- <https://Kbbi.Web.Id/Saleh> Diakses Pada 2 November 2022, Pukul 11.43

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama: Yusril Adnan

Tempat Tanggal Lahir: Grobogan, 25 juni 1999

Alamat Rumah: Dusun 6, Desa Gunung Batu, Kec. Pulau Beringin, Kab. OKU Selatan, Sumatra Selatan.

Judul Sekripsi: Konsep Hafiz Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik

No. HP: 081395348639

Email: ahmadyusriladnan@gmail.com

Nama Ayah: Mutohar

Nama Ibu: Nur Hayati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Gunung Batu
- b. SMP Plus Al-Hannan
- c. SMA Plus Al-Hannan
- d. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

- a. Ponpes Hufazil Qur'an Darut Taqwa Karanganyar, Semarang.